



ap i k a r t i n i

penerbit :

Jajasan melati
matraman raya 51, djakarta
terbit sebulan sekali

I S I

Api Kartini

Hal

redaksi :

maasje siwi, s. asijah, darmini,
parjani pradono,
penanggung djawab :
maasje siwi

pembantu² :

dra. s.k. trimurti, ruklah kertapati,
sugarti siswadi, trees sunito S.H.
sulami, rukmi b. resobowo, s. hutapen,
sulistyowarni, sutarni, sudjinah,
sartini nur, dokter s. caropeboka.

illustrator : w. nirahuwa

alamat redaksi :

matraman raya 51, djakarta
tlp. djtn. 753

alamat administrasi :

kramat V/7, djakarta
tlp : Gmb. 4430 — kotakpos 2522

Izin Penguasa Perang Daerah Djakar-
ta Raya No. 298 — 1 Nop. 1960
S.I.P.K. no. 2494/F-472/4171/1
tanggal 3 Februari 1963.

oplah 5000 ex.

uang langganan :

setahun Rp. 100,—
enam bulan „ 55,—
tiga bulan „ 28,50
etjeran per ex. „ 10,—

api kartini menerima karangan dari
luar, dari siapa sadja jang menaruh
minat. karangan harus ditik diatas
kertas jang tidak timbal-balik, ka-
rangang jang tidak dimuat dapat di-
kirim kembali apabila disertai dengan
perangko.

tarip iklan :

1 pagina Rp. 600,—
½ pagina „ 400,—
¼ pagina „ 250,—
⅛ pagina „ 150,—

kontrak : 12 X must rubat 15%.

Tragedi Gungung Agung dipulau Dewata	1
Monogram	4
Kongres Wanita Amerika (II)	5
Seniwati Lin Jaldati	6
Pedas & Lezat	7
Kartini tak gentar menghadapi apapun	8
Hari Wanita Internasional	9
Guinea Portugis membara	10
Literatur kanak2	11
Timbangan buku : Wanita muda dari pantai Sao	13
Engkau, engkau bangsa Indonesia djuga	14
Lima perkembangan dan lima tjinta	15
Deklarasi Ekonomi bagi wanita	16
Dongeng Andersen : Badju Maharadja	17
Mode	19
Snapshot : Bungaku dilembah Afrika	20
Ketjantikan	21
Tjerpen : Hadiah Ulang Tahun	22

Keterangan gambar kulit :

Senjum berseri gadis pekerdja di Bali.

(Foto : Konishi)

Tragedi Gunung Agung di Pulau Dewa'a



DENGAN tak di-sangka² gunung tertinggi di Bali yaitu gunung Agung yang tingginya 3142 m pada tanggal 17 Maret 1963 ini telah meletus dan mengakibatkan bentjana yang tak terhitung. Sampai kini telah pasti yang meninggal 1.100 jiwa, belum terhitung yang masih terpenjil yang tak sempat ditolong. Yang dirawat dirumahnya karena luka² berat atau ringan tak terhitung jumlahnya. Be-ribu² orang, menurut taksi-ran 41.000 jiwa telah kehilangan rumah tinggal dan kini hidup sebagai pe-mungsi di beberapa tempat yang aman di Bali. Seluruh Rakyat Indonesia men-jatakan belastingkawa terhadap mala-petaka ini. Malah Presiden Sukarno telah menetapkan bentjana meletusnya Gunung Agung ini sebagai bentjana nasional. Selain seluruh Rakyat Indonesia merasa prihatin terhadap peristiwa itu, juga pihak luar negeri tidak ketinggalan menyatakan simpati dan belastingkawa terhadap peristiwa sedih ini. Ban-jaklah pernjataan² dari luar negeri, sampai kepada PBB-pun, yang mengulir ke Indonesia dan menjadikannya bantuan² sekadang² buat itu meringankan beban penderitaan Rakyat yang ber-sangkutan. Semuanya itu menandakan bahwa peristiwa sedih itu tidak ter-luput dari perhatian dunia internasional.

Peristiwa meletusnya gunung berapi di Bali ini memberi tiang kepada kita bahwa kepulauan Indonesia yang merupakan daerah gunung berapi itu memerlukan suatu Diawatan Vulkanologi atau Gunung Berapi yang tjukup efisien, tjukup tenaga² ahlinya serta peralatan-nya, seperti pesawat² terbang buat pe-kerdjaan pengamatan gunung² berapi yang masih bekerja sehingga bisa di-ambil tindakan² pentjegahan, misalaja membikin terowongan² pada kepundan² gunung² berapi yang menurut dugaan membahayakan itu, dsb. Pekerdjaan ini membutuhkan beja, alat² dan tenaga² ahli yang setjukupnya. Tetapi dibanding dengan kerugian² yang diderita oleh

Rakyat dan Negara, baik berupa jiwa, hartabenda Rakyat dan bangunan² umum, apabila terjadi peletusan yang tiba², maka beja yang dikeluarkan buat pentjegahan itu memadailah.

Sekali lagi yang penting adalah tin-dakan² pentjegahan sebelum bentjana terjadi se-dapat²nja dibikin sering-an mungkin kerugian² yang akan diderita oleh Rakyat itu. Dalam hal ini kiranya kita sudah banjak pengalaman pada gunung² berapi yang dimasa yang lalu meletus, seperti gunung Merapi yang akhirnya ditundukkan meskipun tidak seluruhnya.

Bentjana² itu sudah tentu menimpa per-tama² para keluarga dimana kaum ibu menjadi intinya, anak² yang dijintainya akan menjadi korban pertama dalam sesuatu peletusan semacam itu. Penyakit menular meradjalela, kelaparan mengamuk, bentjana kurang panen-an mengantjam karena ladang² dan sawah² padi menjadi hantur karenanya. Pendek kata, kaum wanita dan anak² lah yang per-tama² menanggung akibatnya.

Kembali lagi pada soal peletusan gunung Agung di Bali. Bentjana ini harus dihadapi dengan segala kekuatan yang ada pada Rakyat Indonesia. Setiap usaha untuk meringankan beban para korban sudah pasti akan diterima dengan ta-ngan terbuka. Disamping itu sudah tentu diharapkan agar pihak yang berwa-dib menanggulangi dan menjegah ter-jadinya malapetaka yang lebih besar lagi, dengan mengadakan tindakan² pen-tjegahan yang diperlukan, melakukan pengobservasian yang saksama buat menentukan tindakan² selanjutnya, dsb.

Dengan tehad yang bulat marilah kita tanggulangi bentjana nasional ini Aksi² penolongan seperti yang digerakkan oleh kaum wanita Bali sendiri patut mendapat dukungan yang se-besar²nja. Marilah kita bertindak!

BAGI Rakyat yang bertempat tinggal dan mendapatkan hidupnya dilereang dan dikaki gunung berapi yang telah berulang kali meletus dan mengeluarkan lahar seperti Gunung Merapi dan Gunung Kelud, maka dengan lekas Rak-jatnya dapat mengambil tindakan dan usaha² untuk menghindari bahaya. Lahar, ludu atau awan panas buat mereka adal-ah malaikat maut yang tidak akan mem-berikan ampun atau maaf. Semua di-bakarnya, segala dilanda dan dihantur hanguskannya. Apa yang dimuntahkan oleh gunung berapi adalah musuh yang menebarkan maut.

Lain keadaannya dengan meletusnya Gunung Agung, gunung yang tertinggi dipulau dewata dan yang dianggap ke-ramat oleh kebanyakan para penganut ummat Hindu Bali. Di Gunung Agung itulah bersemajam apa yang mereka namakan Betara Gunung Agung.

Gunung Agung yang dianggap ke-ramat itu, memang dalam keadaannya se-belum mengamuk, sungguh sangat in-dah, tinggi menjulang langit, tenang diam se-olah² tegak termenung tentang samadhi dan merupakan kebanggaan Rakyat Bali. Disekitar Gunung Agung itulah Laskar Rakyat yang dipimpin oleh Almarhum Pahlawan I Gsi Ngurah Rai pernah berhidjah. Dan didekat

(Bersambung halaman 2)

Tragedi Gunung Agung

puntjak gunung itu pulalah seorang dokter pernah bersembahyang menghadap Sang Hyang Widhi, mengharapkan restu dan keselamatan.

Lama sudah Gunung Agung tidak pernah sakit perut dan muntah² dan selama itu pula dia menjadi perlimbuh keindahan pemandangan pulau Bali.

Keterangan yang didapat berdasarkan lontar yang dinamakan Uriga, Gunung yang indah dan tertinggi di Bali itu pada tahun Ika 1726 djadi kira³ pada tahun 1804 sudah pernah mengamuk dan memuntahkan lahar. Didalam Uriga tersebut ditulis bahwa Gunung Agung pernah meletus pada hari Sanisjara pon gumbreg sasih kepitu tanggal ping 5 rah 6 tergekk dua Ika 1726. Djadi jelaslah sudah bahwa Gunung Agung sudah pernah meletus. Tetapi karena Rakjat dan penduduk yang mengalami meletusnya Gunung Agung diwaktu itu pada dewasa ini sudah tidak ada lagi yang hidup, maka tidak adalah orang yang dapat memberitahukan betapa dahsyatnya serta betapa berbahaya lahar, ladu dan awan panas yang menjerang kesengapan pendjuru disekitar Gunung tersebut. Maka tidak heranlah kalau meletusnya yang sekali ini banjak korban yang dilelan bandjir, lahar panas dan dingin, ladu dan awan panas. Korban-jan diantara yang korban adalah orang⁴ yang menganggap lahar panas itu sebagai Betara yang harus disongsong (mendadak bahasa Bali). Dan korban-jan diantara mereka banjak yang beranggapan bahwa mati bersama Betara adalah suatu kesutjian dan mendapat tempat yang baik disorga.

Kebetulan pula bekerdjanja Gunung Agung bersamaan pula dengan upatjara peraja 100 tahun sekali dari Pura Besakih yang dinamakan Eka Dasa Rudra. Berbagi matjam dalih dan pendapat⁵ dari para ummat Hindu Bali mengenai meletusnya Gunung Agung yang sungguh sangat berbahaya itu. Ada yang mengatakan bahwa meletusnya Gunung Agung adalah suatu pertanda bahwa Upatjara Eka Dasa Rudra telah diterima dengan baik oleh Betara dan para Dewa⁶. Ada juga yang mengatakan bahwa meletusnya Gunung Agung disebabkan tidak adanya pemberitahuan dari para penjelenggara upatjara Eka Dasa Rudra kepada Gunung Semeru di Djawa yang dianggap sebagai Saudara dari Betara Gunung Agung. Yang

Harta benda, Sawah sedang tenap segala!



lainnya ada pula yang berkejakinan, bahwa selama ada Eka Dasa Rudra, maka bahaya tidak akan terjadi dan tidak akan ada korban⁷ walaupun Gunung Agung meletus. Anggapan⁸ yang serba mistik inilah yang sebenarnya ia menjebakkan banjak menelan korban, selain daripada mereka yang memang tidak sempat menghindar, atau yang memang tidak mau meninggalkan tempat kediamannya, karena sajang harta bendanya tertinggal dan masih mengharapkan redanja Gunung Agung.

Gunung Agung mulai bekerdja pada tanggal 17 Februari 1963 malam hari dan baru mengeluarkan asap ke-kelabu⁹an. Pada pagi harinya banjak juga dikalangan Rakjat yang telah mengetahui bahwa meletusnya gunung berapi sungguh sangat berbahaya dan oleh karenanya mereka dengan segera pula mengungsi ketempat yang mereka anggap aman diantaranya ada yang ke Karang Asem, ke Tjulik dan ke Selat. Dan sehari sesudah itu pada tanggal 18 Februari dibentuklah Panitia Bentjara Alam yang diketuai oleh Rupati Karang Asem dan para anggotanya terdiri dari Wakil¹⁰ Organisasi massa dan partai¹¹. Karena belum mempunyai pengalaman dalam menghadapi persoalan meletusnya sesuatu gunung berapi, maka terdapatlah kekurangan¹² dalam pelaksanaan pekerjaan, seperti mengurus pengungsi, persoalan makanan dan du-
ga karena pada waktu itu dari bagian Dinas Gunung Berapi juga belum datang yang akan memberikan petunjuk¹³ daerah¹⁴ mana yang dianggap berbahaya, maka semua pekerjaan dilaksanakan dengan tiori¹⁵ yang hanya mereka pikir dan rasa baik saja.

Tiga hari telah berlalu dan Gunung Agung masih tetap belum menundukkan kemarahannya yang lebih hebat. Pada tanggal 21 Februari 1963, mulailah Gunung Agung memperlihatkan kegagahannya dan dipuntjak terlihat agak samar¹⁶ asap mengepul lebih dahsyat dan bersamaan dengan itu pula melontirlah lahar dengan derasnya melandi desa Bantas. Adalah suatu kejadian yang sungguh sangat menjedihkan kita diwaktu itu, karena masih adanya sebagian penduduk yang setelah melihat lahar menadung¹⁷ mungkin karena paniknya, menghadapi lahar panas dengan bersembahyang dan dalam keadaan bersembahyang itulah mereka diserang lahar dan habis terbakar: 16 orang korban. Mulai saat itu banjaklah penduduk dari beberapa desa yang mengungsi ketempat¹⁸ yang aman. Ada yang ke Karang Asem, ke Manggis, ke Patang Bani dan ketempat¹⁹ yang menurut dugaan mereka aman.

Suatu berita yang sungguh sangat mengedjutkan, ialah adanya pengumuman dari Panitia Karya Agung Eka Dasa

Rudra yang menyatakan bahwa dalam upacara tersebut termasuk penjiwaan banten² persembahan yang harus diserahkan kelobang kepundan Gunung Agung. Selain dari banten² itu ada pula suatu benda keramat yang dinamakan pekelem dibuat dari emas berbentuk naga yang harus dibawa kelobang kepundan. Untuk pembawa banten² dan pekelem tersebut menurut keterangan dari Panitia sudah ada seorang pemangku yang bersedia dan penungku³ itu berasal dari desa Sorga. Penentuan keberangkatannya kelobang kepundan, hanya tinggal menantikan keputusan dari Gubernur Kepala Daerah Bali. Dan beresuklah Rakjat, bahwa Rakjat Bali masih mempunyai seorang Gubernur yang berpikir dan berpendapat, bahwa perbuatan membawa pekelem kelobang kepundan Gunung Agung itu adalah suatu perbuatan bunuh diri. Menurut sejarah dan riwayat selama dunia ini ada, belum ada seorang manusia yang dapat tahan diserang lahar ataupun awan panas. Gubernur mengambil suatu keputusan „melarang“ perbuatan itu.

Tanggal 8 Maret 1963, adalah klimaks dari upacara Eka Dasa Rudra yang dinamakan „tawur agung“. Pada hari itu berduyun⁴ Umat Hindu Bali menuju Pura Besakih untuk bersembahyang. Djuga para undangan diantaranya Pangad Major Jenderal Ahmad Yani beserta rombongan, para tourist luar dan dalam negeri hadir pada upacara tersebut. Memang kalau hendak mengambil perbandingan soal meriah wur Agung dengan upacara Pancha Walikrama yang terdahulu, kundungan kali ini agak kurang begitu meriah, disebabkan karena pada upacara Pancha Walikrama, disediakan kendaraan⁵ untuk pengangkutan bagi para pengunjung dengan setjara gratis. Sedangkan diwaktu itu onderdil⁶ auto dan bus⁷ auto masih agak mudah didapat dan harganya belum begitu membubung tinggi. Sebaliknya pada kundungan upacara Tawur Agung Eka Dasa Rudra, blarup dikatakan upacara tersebut adalah klimaks dari upacara persembahyangnya, diadakan selama seratus tahun sekali, tetapi karena tidak disediakan kendaraan setjara gratis, sudah tentulah pengunjungnya djuga agak kurang benjak. Adalah djuga kurang benar, bahwa kurangnya pengunjung upacara Tawur Agung itu disebabkan meluasnya Gunung Agung. Ternyata beberapa hari setelah upacara Tawur Agung itu berakhir, masih terus menerus hindu Bali berkunjung ke Pura Besakih yang letaknya hanya lebih kurang 8 km dari

gunjak Gunung Agung itu, padahal diwaktu itu Gunung Agung masih tetap bekerja memuntahkan abu, pasir, batu dan api serta batuk⁸nya yang selalu menggeleger menggetar bumi.

Tanggal 12 Maret 1963, kembali Gunung Agung menebarkan malaikat-mautnya. Magma yang menggelegak didalam perutnya ditolaknja kerongga kepundan dan bersamaan dengan menandijnja lahar keluar lobang kepundan, lahar yang berada disekitar lobang kepundan itupun meluntjur kebawah bersama⁹ dengan air hudjan dan merupakan bandjir lahar dingin yang menjapu bersih djembatan tukad Djanga, Rumah Majit Karang Asem, gedung Koperasi „Dasa Rata“, sawah dan rumah¹⁰ yang

adaan selamat ditempat yang aman.

Selama kejadian¹¹ bandjir lahar dingin itu, pemerintah Daerah Tk. II Karang Asem bersama¹² dengan Panitia setempat terus berusaha mengungsikan penduduk setempat yang agak tinggi. Barisan Tani Indonesia bersama¹³ dengan orang¹⁴ partai progresif lainnya sibuk membantu pengungsian dan memberikan penerangan¹⁵, bahwa apa yang disebut lahar itu sebenarnya bukanlah dewa atau betara, tetapi lahar yang dapat membakar hantjur segala sesuatu yang ditemuinya. Oleh karena itu reka¹⁶ itu mereka andjurkan agar dengan segera mengungsi ketempat yang djauh lebih aman.

Pada tanggal 16 Maret 1963, kem-



Para korban dirumah sakit

berada ditepi Tukad Djanga. Pohon¹⁷ kelapa yang diakui kekebalannya terhadap angin pufih dan hudjan geledeg, ternyata tidak mampu menghadapi serangan bandjir lahar dan bertumbangan hanjut menuju laut. Masih ada djuga beberapa orang yang menurut kepercayaan di Bali „kemasukan dewa“ dan mengatakan bahwa kaju¹⁸ yang hanjut adalah iringan¹⁹ dari para Dewa dan oleh karena itu kaju¹⁸ tersebut tidak boleh diambil dan dipergunakan untuk masak. Kalau diambil maka Dewa²⁰ akan bertambah marah dan bandjir besar akan datang lagi, demikian djuga buah²¹ kelapa tidak boleh diambil. Diantara Rakjat yang begitu banjak yang keadaannya dalam keadaan malarat ada djuga yang mengangkut kaju²² tersebut pulang untuk dipergunakan djadi kaju api dan ada djuga yang dijual. Dan ternyata mereka yang mengangkut kaju²³ itu sampai pada waktu ini masih berada dalam ke-

bali lagi Gunung Agung mengadakan operasinya dan kali ini bandjir lahar dingin menjapu bersih djembatan Tukad Kerekuk didesa Subagan yang baru saja dibuatkan sadjen²⁴ dan banten²⁵ serta mengorbankan kambing. Puluhan rumah, ternak habis hanjut diseret kelaut. Dan kemudian pada tanggal 17 Maret 1963 kembalilah Gunung Agung mengancam dengan se-kebat²⁶nya. Sebahagian dari gunjak Gunung Agung yang merupakan bagian tertinggi dan yang selama pengamatannya beberapa hari yang lampau muntahan lahar dapat tertahan oleh bagian itu, pada tanggal 17 Maret itu gugur roboh karena selalu dirongrong oleh lahar yang keluar dari lobang kepundan dan kalau tudin²⁷ lahar hanya mengalir kearah Utara Barat laut, sekarang mengalir menuju ke sebelah Selatan. Karena ditobrosnja bea-

(Bersambung hal. 4)



Letter ; Stulstuk
Kembang ; Kettingst
Daun ; Stulst

Kiriman : Nj. Sutarni.

Tragedi Gunung Agung

teng pertahanan lahar yang terakhir itu muka awan panas dan lahar yang menjapai panas sampai 1000 derajat Celsius itu menjerbu desa² didistrik Selat diantaranya desa Sorga, Lebih, Teleng Buana, Bukur, Sanggan Kuasa, Senuadhi, Bodek, Sebun, Jeh Hea dan Antjut. Ketika awan panas dan lahar yang sedang mengumuk itu datang menjerang desa², para pemuka Agama, para pemangku, Dukuh dan pemuka² Adat didesa tersebut telah melarang penduduk untuk melarikan diri, karena yang datang itu adalah Betara dan harus disambut dengan sadjen² dan banten² serta membunjin gamelan untuk meriahkan pemendakan (penjambatan). Sungguh saja, Betara awan panas dan lahar yang tak kenal ampun dan sembah bakti manusia itu melanda mereka yang bersembahyang dan 1127 orang hantjur luluh terbakar dan belum terhitung jg tertanam dalam lahar dan hanjut entah kemana. Diantara para korban itu termasuklah „pemangku dari Desa Sorga yang pada waktu upatjara Eka Dasa Rudra sanggup membawa banten² sesadjen serta pekelem kelobang kepundan Gunung Agung². Dengan adanya kenyataan bahwa tidak ada seorang manusia

yang saktinja bagaimanapun yang sanggup menghadapi lahar panas, dan kemudian atas petunjuk² dari para Ahli Dinas Gunung Berapi, barulah Rakyat banyak dengan segera mengungsi.

Dasar Gunung berapi bilamana belum habis semua magma dan lahar²nya dimuntahkan, dia tidak akan berhenti²nya mengadakan penjerangan² dan terbukti pada tanggal 21 Maret 1963 kembali lagi Sang Handjir Lahar panas mengadakan penjerangan² yang jauh lebih panjang dan lebih luas daerah penjerangannya, sehingga menjebakkan hantjurnja Djembatan Tukad Buku dan djembatan disebelah desa Djasi. Pagi harinya sebelum handjir lahar dingin menjerang, polisi, Tentara dan para aktivis BTT telah memberitahukan penduduk yang berada didesa diatas² Subagan agar dengan segera mengungsi dan mencari tempat yang tinggi, tetapi masih ada sadja orang² yang tidak mau mendengarkan penerangan² tersebut dan akhirnya setelah adanya penjerangan handjir lahar dingin, sebanyak lebih kurang 217 orang telah mati terkubur didalam lumpur panas dan sebagian berada didalam mesjid. Djumlah 217 orang korban itu belumlah termasuk para korban yang tertimbun oleh lahar yang tingginya sampai $\pm$ 1 meter, yang hanjut kelaut dan yang terdampar disawah².

Dengan adanya penjerangan yang ber-

tubi² dari Gunung Agung terhadap daerah Karang Asem dan sekitarnya, maka terputuslah hubungan antara Karang Asem dan desa² kedistrikan dan atas kebijaksanaan dari para petugas Panitia Bentjana Alam Gunung Agung beserta pejabat² pemerintahan setempat, maka pemerintahan Kabupaten Karang Asem telah dipindahkan kedesa Manggila.

Inilah hanya sebahagian dari tjerita dan kejadian² disekitar meletusnya Gunung Agung.



Kongres Wanita Amerika (IV)

Menurut Konferensi Pendidikan di Santiago de Chili dalam bulan Maret 1962, dari 200 juta penduduk 50 juta anak tak dapat sekolah. Benja sekolah adalah sangat tinggi, kenakalan anak² antara 16-21 tahun terdapat diantara anak² yang tidak bersekolah. Di AS dari dijumlah orang² yang ditangkap, 21% terdiri dari anak² dibawah umur 18 tahun, 59% karena menjeri mobil dan onderdilnya dan 38% karena

Perjuangan wanita di Amerika Latin berhubungan erat dengan perjuangan melawan kekuasaan monopoli AS. Sebagaimana diketahui modal monopoli AS luar biasa besarnya dan menjadi sandaran dari kaum Latifunda.

Ketjauli banjaknya persamaan yang dilapangan kesehatan terdapat banjak sekali perubahan². Dalam anggaran Belanda negara sebanjak 103.317.769 peso dalam tahun yang lalu telah digunakan untuk kesehatan, yang memungkinkan Kuba sekarang memiliki 98 rumahsakit dengan sebanjak 29.170 tempat tidur, yang berarti rata² 516 tempat tidur untuk tiap seribu penduduk. Dalam hubungan ini belum terhitung 5 rumahsakit baru yang masing² mempunyai tempat tidur 200 buah. Perlu diketahui bahwa 40 dari rumahsakit² tersebut diatas berada di-daerah² yang sebelum itu belum pernah mengenal adanya pengobatan.

Gabungan Wanita Kuba sekarang mempunyai 1.300 kader yang sudah lulus dari sekolah² Rakjat untuk kesehatan yang berarti bahwa mereka ditugaskan untuk menjaga kesehatan Rakjat, yang selanjutnya dengan setjara andiangsono dan mengadakan seminar² memberikan penjelasan tentang kesehatan dan tjara² untuk menanggulangi penjakit. Dalam hubungan ini pengorganisasian massa dapat dilihat dalam sukses yang telah ditapai dalam mengkampanyekan penjiutikan seperti halnya dengan anti-polio Vaccin. Begitu pula dilapangan pendidikan telah dilakukan kampanye setjara besar²an yang sebelum itu belum pernah dikenal. Segala tenaga yang ada ditirahkan untuk keperluan itu. Untuk melaksanakan pernjataan tersebut telah dimobilisasi massa Rakja toleh ORI, organisasi² massa oleh kaum mahasiswa dan seluruh Rakjat. Seratus ribu mahasiswa dari brigade Conrado Beniten, 15.000 buruh yang tergantung dalam brigade Patria

o muerto (tanah sir atau mati), 121.000 orang yang sudah meleak huruf dan 35.000 guru semuanya itu merupakan suatu tentara Rakjat dilapangan pendidikan yang telah menjerbu ke-kampung² dan pegunungan² untuk melakukan perlawanan terhadap butahuruf.

Sebagian terbesar dari tentara yang merah ini terdiri dari kaum wanita, baik wanita muda, gadis² maupun yang sudah tua. Kemudian dapat diketahui setjara umum bahwa kurang lebih 70% dari orang² yang memberantas butahuruf terdiri dari kaum wanita. Gabungan wanita Kuba yang ketika itu baru berumur kurang satu tahun, setjara antusias menjerburkan diri dalam kampanye untuk bekerdja sama dalam merealisasi pemberantasan butahuruf yang dalam hubungan itu telah memberikan sebanjak lebih dari 70 ribu kawan yang bertanggung diawab dalam brigade atau dilapangan lain.

Tangsi² yang dulu mendemonstrasikan kekuatan militer dari kaum tirani dirombaknya, menjadi sekolah² dimana sekarang ribuan anak² memperoleh tempat beladjar dan bergembira.

Tangsi Kolombia yang dulu senantiasa merupakan pusat dari tirani telah dirombak dan kini menjadi sekolah Ciudad Libertad. Tangsi Monovada yg terkenal sebagai pembuka revolusi telah dirombak menjadi sekolah 26 Djuli. Tangsi Giucuria de Matanzas dirombak menjadi sekolah Martires del Goicuria. Dan Seksi Lima dari kepolisiaa reaksioner di Havana dimana pernah dilakukan penganiayaan² luar biasa kedjamnya kini telah dirombak menjadi sekolah menengah pertama William Soler.

Disamping itu juga sedang dibentuk dileretan sekolah² bernama Camilo Cienfuegos yang didirikan tidak jauh dari Sierra Maestra dimana anak² kaum tani dari Sierra Maestra memperoleh pendidikan umum dan melatih diri untuk bekerdja setjara produktif.

Ini hanya beberapa tjontoh sadja. Masih banjak lagi sukses² yang telah ditapai oleh kaum wanita Kuba. Semua ini menjadi bukti yang se-njatanya dan telah kita saksikan sendiri, yang kita sambut dengan hangat dan antusiasme yang besar serta az-upakan dorongan dan inspirasi bagi kita.

Apakah gerangan sebabnya yang telah membawa wanita Kuba dan Rak-

jat Kuba pada suatu kemenangan yang begitu besar dalam tempo yang sesingkat itu, ialah hanya dalam empat tahun sadja? Ada tiga faktor yang menaentukan:

1. Berkat pimpinan yang tepat dari Fidel Castro yang dengan gigih berdjung melawan imperialisme. Massa kaum wanitanya ikut ambil bagian aktif dalam perjuangannya.
2. Berkat persatuan yang kekal antara Rakjat, Fidel dan pemimpinnya, bagaikan batu karang di-tengah² lautan Caribia yang tahan ombak, angin dan taufan, provokasi² imperialis yankee.
3. Berkat solidaritet internasional yang ichlas dari negara² kuba sosialis dan bantuan moreel negeri² "the new emerging forces". Solidaritet internasional ini nampak manifestasinya antara lain dalam ingatan ulang tahun ke-IV Revolusi Kuba.

Persendiatiaan² artileri, infantri angkatan udara dll. dari kuba sosialis menunjukkan keteguhan dan ketekatan bulat Rakjat Kuba untuk membela tanahairnya, dengan sembojan yang terkenal Patria o muerte — Venceremos! Hasil² yang telah dipetik oleh kaum wanita Kuba ini bukanlah datang dari langit begitu sadja, tetapi karena djerih payah wanita Kuba sendiri, karena perjuangannya yang ulet, gagah berani dan revolusioner.

Sedjak permulaan perjuangan kita mengenal dua pahlawan wanita yang ikut menjerbu benteng Moncada pada tanggal 26 Djuli 1953, yaitu Hoydes Santa Maria dan Dr. Melba Hernandez, bersama² dengan kurang lebih 100 orang lainnya dibawah komando Fidel. Mereka samasekali tak mendapat latihan militer. Dalam penjerbuan ini kedua wanita tersebut tertangkap dan disiksa. Tetapi terkat ketangkasan² mereka dapat menyelamatkan diri bersama lima orang lainnya, sedangkan yang lain menemui ajalnya, ditjukul matanya dan dibunuh setjara kedjam. Ada lagi pahlawan wanita bernama Celia Sanchez, yang selalu mendampingi Fidel semendjak dipegunungan Sierra Maestra. Ketua federasi wanita Kuba sendiri ialah nonia Wilma Espen yang telah saja sebut tadi, adalah seorang pedjuang yang telah mengikuti Raul Castro ke-daerah pertempuran kedua. Sebelum ia sampai disana ia mendiaibai Sekretaris Partai di Santiago de Cuba dan karena tak

(Bersambung hal 6)

Seniwati Lin Jaldati



LIN Jaldati, pedjuang dan seniwati terkemuka adalah terkenal dan mempunyai nama yang harum dalam dunia kesenian. Lin Jaldati, seniwati internasional dengan repertoar folclor Rakjat berbagai negeri yang sudah ra-

tusan tahun itu, telah berhasil membawakannya di berbagai panggung baik di Berlin maupun di negeri-negeri yang dikunjungi. Laksana besi berani para pengundjung tertarik dan benar-benar mempesonakan siapa saja yang menyaksikan peran yang dibawakan Lin Jaldati. Ke-istimewaanannya ialah dalam membawakan sadjak, njanji dan tari. Surat kabar dari berbagai negeri telah menulis tentang kemahiran yang dibawakan oleh Lin dan pendapat Rakjat seperti di Berlin, Zurich, Den Haag, Helsinki, London, Praha, Stuttgart dlinia.

Lin Jaldati adalah seniwati yang antjah, penuh temperamen dan mempunyai rasa kemanusiaan yang dalam. Pada tg. 13, Desember 1962 Lin genap berusia setengah abad, ia mendapat utupuan selamat dari mana? Limapuluh tahun yang lalu Lin dilahirkan di-

ri keluarga buruh Jahudi di Amsterdam. Sedjak ketijlanya ia mendapat pendidikan seni tari. Kemudian ia mendapat sukses dan tamat dalam pendidikan seni tari balet di Amsterdam. Di mana? Lin juga terkenal dalam membawakan njanji? Jahudi. Sesudah penjerangan fasis Djerman di Nederlan, mengabdikan sepijnya pada perjuangan anti fasis. Kemudian bekerjasama dengan Rebling politik Djerman, dan pada th. 1937 seorang mereka kawin. Sampai tahun 1944 Lin dipendjarakan oleh kaum feodalgarnis dan tetap aktif. Demikian pula sesudahnya. Dalam kamp konsentrasi Lin berkenalan dengan keluarga Frank. Pada waktu itu, Lin bekerdja sebagai djuru rawat, menyaksikan dan merawat kematian Anne Frank dan kakaknya. Dalam pendidikan fasis, Lin kehilangan kakak dan saudara-saudaranya. Sedjak tahun 1962 Lin Jaldati bersama anak dan suaminya Prof. Dr. Rebling bertempat tinggal di Republik Demokrasi Djerman. Sekarang Dr. Rebling mendjabat sebagai direktur sekolah tinggi musik di Berlin.

Keluarga Rebling djuga sangat menjijali kesenian Rakjat Indonesia. Lin telah mempelajari sadjak dan njanji Rakjat Indonesia. Mereka berharap bisa mengunjungi Indonesia dimana mereka akan langsung mengensinya.

(Sambung halaman 5)

tahan melihat kekedjamaan fasis Batista yang menggabungkan diri dengan gerilya di daerah pegunungan.

Masih banyak lagi pahlawan wanita yang telah ambil bagian dalam berbagai bentuk perjuangan untuk pembebasan tanahairnya; misalnya: mengumpulkan uang dan obat-obatan, menjadi penghubung, menjabarkan pamflet dan penerbitan, memberikan informasi, membantu garis belakang sebagai djuru masak, membuat bendera dan sebagainya.

Sedjarah heroisme Wanita Kuba inilah yang membawa kaum Wanita kepintu gerbang kebahagiaan. Dan tradisi ini masih diteruskan.

Di-tengah kesibukan membangun sosialisme, kaum Wanita selalu siap memegang senjata untuk membela kemerdekaan tanahairnya. Ini suatu hal yang diperdjukannya dengan sungguh, bukan karena mahu gagahan atau aksi-aksi. Ada anggapan yang katanya hal itu berlebihan untuk apa kasih tunduk pistol di-pinggung. Ini tak bisa lain. Sedjarah perjuangan Kuba sendiri yang mendapatkan kemenangannya dengan darah dan kandas Kuba sendiri dengan mulut singa imperialis, menghendaki kewaspadaan pada setiap detik. Ini diadiri dengan sungguh oleh se-

tiap orang. Peristiwa lautan Catibia dimana perang telah dihindari, tidaklah berarti bahwa suatu masana damai sudah menimpa Rakjat Kuba. Satu-nja dijamin akan perdamaian ini ialah dengan memenuhi tuntutan lima fasal Perdana Menteri Fidel Castro dan ini telah mendapat sambutan hangat dari Kongres Wanita Seluruh Amerika.

Sungguhpun demikian Wanita Kuba sebagai penitenggara Kongres tak mau mengitrodiseer supaya Wanita Amerika, terutama Wanita Amerika Latin menempuh "djalan Kuba", walaupun ada beberapa negeri yang menguikannya. Tetapi fakta dan kenyataan Revolusi Kuba itu sendiri telah berbitjara tentang hal ini. Kuba telah memberikan tjontoh dan menjadi mertjuaar bagi perjuangan Wanita Amerika.

Kongres telah dikunji dengan Pidalto, atau lebih saja sebut wedjangan Fidel Castro. Fidel telah menjerukan agar kaum Wanita haruslah revolusioner. Karena kaum Wanita merupakan bagian yang djuga tertindas dan dihisap. Tanpa watak revolusioner ini tak mungkin kaum Wanita mendapat kebebasan. Dan ini hanya bisa, bila kaum Wanita ikut dalam pekerjaan revolusioner, aktif dikalangan massa. Ditekan pula oleh Fidel perlunya ada persatuan untuk mengusir imperialisme Amerika Serikat.

Varia

Pada 3 bulan pertama tahun 1963 ongkos hidup di Tjili telah naik dengan 14%. Kenaikan itu belum ada tasanja dalam sedjarah Tjili. Kenaikan itu adalah akibat dari revolusi matauang Tjili dan naiknya nilai dollar dan matauang lainnya. Impor bahan makanan seharga 150 djuta dollar yang terutama diimport dari AS telah membikin harga kegilagilaan. Sudah tentu kaum ibu dari keluarga buruh yang berpenghasilan tetap makin menjadi bingung karena tak tahu djalan bagaimana memutar roda rumah tangga.

Pedas & Lezat

Oleh: Siti Kasijah Gondosurdjo

1. Sambal Djenggot

Bahan: 1/4 butir kelapa muda yg. diparut 1 iris tempe bosok 2. buah bawang merah, gula djawa, garam bawang putih, tjabe rawit, trasi dan kentjur

Memasaknja: Kelapa diparut sasak, tempelan dibakar. Semua bumbu di ulek halus, lalu ditjampur dengan parutan kelapa dan tempe tadi diulek pula. Sangat tajam dengan sajur bening.

II. Sambal Pelemtjeng.

Bahan: 3 lombok merah, 3 bawang merah 1/2 ons gula djawa, kentjur, trasi, hidji asam.

Memasaknja: Bumbu diulek, masukkan lomboknja dan kemudian dituangi ketjup dan ulek lagi sampai halus benar. Sambal ini dimakan untuk lalap dengan sajian yang direbus.

III. Sambal letok

Bahan: 10 potong tempe bungkil 10 potong tahu potong goreng kerumbak rambak, santan dan daun kemangi, 5 buah bawang merah daun salam, daun djeruk purut, laos, kentjur, gula djawa

Memasaknja: Tempe dan bumbu hingga lunak, jika sudah diangkat dan ditumbuk halus direbus hingga lunak, jika sudah diangkat dan ditumbuk halus, masukkan lagi dalam rebusan tadi dan tambakan daun kemangi, rambak, tahu goreng, santan, gula djawa. Dan masak sampai kental sambal letok ini dapat ditambah dengan daging sapi udang dan telur rebus.

Resep Kuweh

Djongkong :

Bahannya : 125 gr tepung beras, 25 gr tepung kandi, 50 gr gula, 1 sendok thee garam, 3 sendok makan bubuk merang (1 ikat merang) dibakar diulet halus lalu diajak. Diulet yang keras sampai rata di beri 300 gr air panas. Buat masak adonan semua persediaan bahan diulet dengan air hitam dan santan separo yang separo dengan air hidjau (daun pandan ditumbuk diambil airnya ditjampur air kapur sedikit). Dikukus lapis-lapis hidjau hitam dilolang sampai adonan habis. Jika sudah dingin baru dapat diiris dimakan dengan parutan kelapa.

Onde-onde :

225 gr tepung ketan. 75 gr tepung beras, 75 gr gula pasir, air hangat setjukupnja, widjen. Aturan memasak : Tepung ketan, tepung beras gula dan air hangat diulet sampai rata. Ambil sebesar te-

lur adonan diisi dengan kating hidjau. Tjaranja membuat isinja : 250 gr kating hidjau ditjemur sampai kering, digiles supaya kulitnja bisa terlepas direndam 1 malam, dikukus, digiles halus dimasak dengan gula dimasak dalam air, sesudah dapat digelindingi untuk isi tersebut masukkan widjen lalu digoreng.

Chaslat obat2an asli :

Sakit tenggorokan (angin):

Apabila kita sakit tenggorokan, jika kita jauh dari dokter dan dari rumah-obat atau apotik bisalah sesen tara diolong dengan obat2an asli yang ada disekitar kita.

Ambillah 1/4 pond kulit manggis yang sudah dikeringkan kita tjampur dengan 2 wyfissen air (2 botol), lalu dimasak sampai tinggal separuhnja. Adapun ini lalu disaring dan ditjampur dengan 1 sendok teh minyak peppermint diadak yang merata. Setiap djam kita berkumur dengan obat ini. Jika tenggorokan sakit sekali berkumurlah setiap 1/2 djam sekali.

Djuga ada obat asli lainnya, yaitu air teh dari daun legundi. Jika karna masuk angin tenggorokan sakit berkumurlah dengan air teh daun legundi ini.

Penjakit dada:

Jika orang mempunyai penyakit batuk dan mengeluarkan ingus dan darah sedikit (berambut), maka ambillah 2 putik dari kembang sepatu. Jaitu yang warnanya lebih menghidjau daripada merah. Putik ini diremas dan ditjampuri air 2 gelas port. Biar kanlah obat ini semalam tertutup. Kemudian disaring dan diberikan kepada sipenderita dengan ditambah madu beberapa sendok teh dan diberikan sewaktu sipenderita belum makan apa. Obat ini bekerja tidak cepat, tetapi pasti akan menjadi sembuh.

Djuga rebusan kopi mentah bisa menolong penyakit dada ini. Karena biji kopi yang segar tidak baik untuk yang lama.

(Berambing hal. 2)

Bangkal pigura:

Bangkal pigura yang kotor kita bersihkan dengan putih telur. Putih telur itu dipukul sedikit dan diusapkan pada bangkal tsb. Bangkal yang bersepuh emas tjutjil dengan putih telur dan garam halus. Tjampurannya: 4 bagian putih telur dan 1 bagian garam dan diusapkan dengan kuas ketjil.

Kain pintu:

Membersihkan kain pintu yang kotor sebelumnja dipukul dulu supaya abu keluar. Kemudian dilipat empat dan direndam dalam air hudjan. Setelah 1/2 hari dibiarkan direbus dengan sampai mendidih airnya. Tjukup asal panci esda. Kemudian dikorlok dan ditanan dibanting bisamerussk. Sesudah ini kita tjutji dengan air bersih dan direndam lagi. Kemudian baru dikeringkan dan ditjemur.

Lampu minyak yang berasap:

Supaya lampu minyak kita tidak berasap, belenja sumbu kita rendam dalam air tjuka sebelum dipakai.

Mengisi lampu:

Ketika mengisi lampu, minyak djanganlah sampai penuh benar.

Untuk mengobati gondongan pakai lah 10 biji buah blimbing wuluh beserta daunnya, 4 potong bawang wang merah. Kesemunya ini dihaluskan lalu ditaruh diatas bengkok gondongan itu. Djuga bisa pakai air dari daun tarum yang dibuat indigo itu ditjampur dengan tjuka dan dipulaskan diatas bengkok gondongan.

Djuga bisa dikasih tapel (pulasan) dari umbi (bol) vuurlelie Tiongkok yang kita parut. Pipinya yang bengkok karena gondongan itu bisa kita gosok dengan nasi panas yang baru matang diambil dari kukusan.

Mengembangkan buahdada:

Bagi wanita² yang mengandung tua dan buahdadanya tidak berkembang, baiknja makan biji ketapang. Bagi wanita² yang menjusui anaknya dan air tetek kurang derasnja bisalah minum air dari daun pepaya yang dihaluskan atau makan daun pepaya yang direbus sebagai urah pada nasi.

VARIA

Di Peking telah diterbitkan buku yang mempersoalkan seni penanaman bunga yang diwariskan dari generasi ke generasi. Buku itu disusun oleh dosen² dan siswa² Akademi Kehutanan Peking dengan kerdjasama dengan ahli² bunga kawakan dari Komunisme Rakjat Huangtukang.



*Kartini tidak gentar menghadapi apapun...
untuk kebebasan bagaikan burung
melajang dilangit.....*

tjapak KARTINI dengan IBUNJA

7 Oktober 1900.

Belum selang lama ini saja dan Ibu bertjapak-tjapak hal ihwal perempuan, lalu saja njatakan sekiang kalinja lagi, bahwa saja hendak lepas, berusaha sendiri, melajang bebas bagai burung dilangit, tiada lagi yang lebih menghiburkan dan menarik hati saja, tiada lagi yang djadi ingin, hasrat hati saja dengan amat dendamnja. Kata Ibu: „Tetapi belum ada orang kita yang berbuat demikian.“

„Kalau demikian, memanglah telah waktunya sekarang, ada seorang yang berbuat begitu.“

„Tetapi tahukah engkau, segala usaha yang bermula itu sukar adanja? — selalu orang yang merintis, mulai mentjari djalan, nasibnja tentu susah? Tahukah kau, tjelaan, ketjewa berturut-turut, sindiran akan datang nanti menimpamu?“ — „Tahulah saja! Bukan baru² ini saja pikiran itu timbul, sudah bertahun-tahun lamanja terkandung dalam hati saja.“

„Dan apakah kebaikannya bagi dirimu sendiri? Akan heras puaskah hatimu, akan berbahagialah kamu?“

„Saja tahu, djalan yang hendak saja tempuh itu, sukar, banjak duri dan onaknja dan lubang-nja; djalan itu berbatu², berlekak-lelekuk, litjin, djalan itu belum dirintis! Dan biarpun saja tiada beruntung sampai keujung djalan itu meskipun patah ditengah djalan, saja akan mati dengan merasa berbahagia, karena djalannya sudah terbuka dan saja ada turut membantu mengadakan djalan yang menudju ketempat perempuan Bumiputera merdeka berdiri sendiri. Sudah senang be-

narlah hati saja bila ibu bapak gadis lain²-nja, yang hendak berdiri sendiri pula, tiada dapat lagi mengatakan: „belum ada seorang djuapun orang kita, yang berbuat demikian.“

Anch, saja sekali-kali tiada djuga merasa ngeri, takut ataupun gentar, saja tenang dan sunguh² berani: hanjalah sajang, hatiku yang bebal, yang gila ini, pilu amat, amatlah sangatnja.

Demikianlah pertjakapan Ibu Kartini dengan Ibunja, yang dengan tegas dinjatakan bahwa tidak ngeri, tidak takut ataupun gentar dalam menghadapi segala tantangan. Ibu Kartini akan merasa puas dan berbahagia apabila dapat melihat perempuan² Bumiputera dapat merdeka dan berdiri sendiri.

Inilah tjita² Kartini yang kita warisi!



Hari Wanita Internasional

Ratus.

PERINGATAN Hari Wanita Internasional tahun ini merupakan puncak daripada persiapan² menghadapi Kongres Wanita Sedunia yang akan diadakan di Moskow pada tgl. 24 sampai dengan 29 Juni.

Panitia² dipusat² maupun di-daerah² adalah luas bila dibandingkan dengan tahun² yang lalu. Organisasi² wanita, pemecara², tokoh² wanita dan isteri² menteri ikut serta duduk dalam Panitia.

Sebelum sebelum 8 Maret itu sendiri sudah dimulai adanya kampanye² seperti rapat² besar, ketjil, pertemuan² dikalangan wanita buruh, wanita tani, wanita rumah tangga, wanita muda, dll. Pada² radio, televisi, siaran², plakat², spandok² telah diadakan. Telingan² dalam majalah, di-surat² kabar. Demikian pula diadakan penjualan brosur untuk beasiswa delegasi Indonesia yang akan dikirim ke Kongres. Kartupos² bergambar disebarkan, dengan pertjuma.

Mengapa 8 Maret mendapat sambutan dan dukungan yang luas? Pertama sesuai dengan meningkatnya perjuangan untuk emansipasi wanita, untuk kemerdekaan nasional yang penuh, perjuangan untuk melawan imperialisme, dan neo-kolonialisme telah mendapatkan pema yang tiukap, luas dan merata. Kaum wanita yakin bahwa tanpa kemerdekaan nasional yang penuh, tak akan mendapatkan hak yang sama dalam segala bidang.

Maka adalah tepat sekali apa yang dikatakan Presiden Sukarno dalam sambutan 8 Maret, bahwa kaum wanita Indonesia tidak boleh lekas merasa puas, sebab perjuangan Rakyat Indonesia masih menghadapi pekerjaan raksasa, yakni pembangunan masyarakat adil dan makmur, dimana kaum wanita sangat diperlukan.

Dalam sambutan tertulisnya untuk menjabut peringatan Hari Wanita Internasional Presiden selanjutnya mengatakan, bahwa tidak hanya perjuangan untuk membangun sosialisme itu membutuhkan wanita, tetapi kaum wanita pada hakekatnya membutuhkan pula masyarakat sosialis itu untuk dapat menjapai kebahagiaan yang sempurna². Tjita² yang mendukung sedjarah² Hari Wanita Internasional itu adalah juga tjita² kaum wanita Indonesia. Hal ini adalah bukti, bahwa

kaum wanita Indonesia tidak mau ketinggalan dalam perjuangan untuk membebaskan kaumnya dari segala belenggu feodalisme, imperialisme dan kolonialisme.

Selanjutnya Presiden menyerukan pula, bahwa wanita harus berjuang bahu-membahu dengan kaum laki² untuk menjijptakan kondisi² yang mempertjapat terbentuknya masyarakat sosialis. Sesuai dengan diwi Manipol/Usdek kita, maka wanita Indonesia harus pula bahu-membahu berjuang dengan semua kekuatan progresif diluar negeri, yang merupakan "the new emerging forces" dalam pembentukan dunia baru.

Tidak suda Presiden Sukarno membekkan sambutan² penting, tetapi juga tokoh² politik antara lain D.N. A'kid ketua CC PKI. Dijatakan bahwa berkat perjuangan yang gigih dan berani maka dewasa ini kaum wanita Indonesia telah menjapai kemajuan² penting, terutama mengenai hak² politik. Akan tetapi mayoritas kaum wanita masih tetap menderita berhubung dengan keadaan ekonomi yang makin merosot dan masih meradajalannya s'sa² feodalisme yang menghambat kemajuan dan membelenggu kehidupan ber-djuta² wanita, terutama wanita² buruh dan tani.

Kenjataan² ini perlu dihadapi dengan semangat keberanian yang lebih tinggi oleh seluruh Rakyat baik wanita maupun pria dan bertanjut tali wondo mengatasi 1001 matjam kesulitan² dan penderitaan² itu.

Peringatan hari 8 Maret sekarang ini diadakan dalam suasana dimana seluruh Rakyat menjambut dengan tekad bulat untuk kiprah melaksanakan Panitia Program Front Nasional yang telah diamanatkan oleh Presiden Sukarno, yaitu:

1. mengkonsolidasi kemenangan² yang sudah ditjapai.
2. menanggulangi kesukaran² ekonomi.
3. melawan imperialis, kolonialisme dan neo-kolonialisme.
4. mengintensifkan indoktrinasi yang berintisarkan 9 wedjangan Tahun Kemenangan.
5. mengadakan rituling diselaga bidang dan dari Pusat sampai ke-Joe-rah².

Kita yakin bahwa pelaksanaan Panitia Program tersebut akan membuka djalan dalam mengatasi kesulitan² ekonomi yang dihadapi Rakyat dewasa ini.

Dalam hal ini kaum wanita mempunyai peranan penting untuk mengemell bagian dalam merealisasikan termanna dibidang sandang-rangan, dengan mendobrak salahduduk dan salahurus serta penjelewaran² lainnya, menuntut penurunan harga, perbaikan distribusi dan produksi.

Mendobrak soal² tersebut tidak bisa lain ketjuali mengadakan rituling yang konsekwen diselaga bidang, termasuk personalia, dan rituling sistim masjarakat yang berlaku dewasa ini yang memberi hak hidup dan keleluasaan bagi penghisap² besar di-kota² dan di-desa².

Untuk mendjamin terlaksananya pembangunan ekonomi, maka diperlukan suatu kekuasaan politik yang sesuai dan mampu merealisasi tugas tsb., kekuasaan politik yang benar² diintegrasikan dengan massa Rakyat.

Mengingat pentingnya sistim ekonomi yang mau dibangun dalam hubungannya dengan emansipasi wanita, maka kaum wanita mempunyai kepentingan yang langsung untuk ambil bagian dalam perjuangan perubahan sistim masjarakat dan untuk adan satu kekuasaan politik yang sesuai dengan sistim yang mau dibangun itu yang mentjerminkan kegotong-rojongan nasional berporoskan Nasakom.

Perjuangan untuk hak² wanita tidak bisa dipisahkan dari tugas politik bagi kepentingan seluruh Rakyat, sebagaimana tertera diatas, hal mana telah ditundjukkan oleh Clara Zetkin pedjuang wanita dan pelopor Hari Wanita Internasional 8 Maret.

Persatuan dan setikawan kaum wanita diseluruh dunia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari persatuan dan setikawan Rakyat² diseluruh dunia, dan adalah yang ikut menentukan kemenangan kekuatan² progresif diseluruh dunia bagi kemerdekaan Rakyat di Asia-Afrika dan Amerika Latin.



Guinea Portugis membara

BERITA yang sangat meng-gembiraakan ialah bahwa daerah djadjaan portugis Guinea yang terletak di Afrika telah bergolak membebaskan diri.

Perjuangan bersenjata yang dilakukan oleh patriot² Guinea Portugis dibawah pimpinan Partai Kemerdekaan Afrika Guinea Dalam menghadapi perjuangannya Portugis telah berlangsung selama satu setengah tahun lebih. Rakjat yang berjumlah 565.000 jiwa itu pendjajah Portugis menjadaw dengan penangkapan², dengan kampanje² penghukuman didesa-desa.

Sudah tentu perjuangan kemerdekaan ini mendapat dukungan yang luas sekali dari kaum wanita Guinea karena hanya dengan kemerdekaan negerinya saja kaum wanita akan dapat mengembangkan kegiatan² dan bakat²nya dalam alam yang merdeka dan demokratis.

Djuga perjuangan Rakjat Guinea Portugis ini berarti merupakan usaha untuk mematahkan matarantai belenggu imperialisme dan kolonialisme dibagian dunia ini yang sudah tentu merupakan tindakan yang positif kearah likwidasi kolonialisme diseluruh dunia.

Kaum wanita Indonesia sudah tentu menjambut dengan gembira usaha perjuangan pembebasan itu dan menjatakan simpati serta sokongannya terhadap perjuangan wanita Indonesia sendiri untuk emansipasi, demokrasi dan perdamaian.

Rakjat Vietnam Selatan makin gigih

BELAKANGAN ini makin banyak helikopter² AS berdjatuhan ditembak oleh patriot² Vietnam Selatan yang melakukan perlawanan mati atau hidup terhadap imperialisme AS dan kakitangan-nya klik Ngo Dinh Diem.

Hal itu menandakan bahwa taraf perjuangan Rakjat Vietnam

Selatan makin sengit beradu kekuatan dengan kaum imperialis AS dan kakitangannya yang makin membabit. Pembalasan² pihak kaum imperialis dengan peratjunan² tanaman² Rakjat Vietnam Selatan, pembuatan² desa² strategis yang berarti sangat bagi Rakjat Vietnam Selatan tidaklah menggentarkan tekad Rakjat Vietsel untuk memilih djalannya sendiri seperti yang dilakukan oleh saudara²nya di Vietnam Utara.

Peranan kaum wanita Vietsel besar sekali dalam membantu perjuangan patriot² Vietsel itu. Lebih² setelah mereka mengetahui bukti² bahagianya saudara²nya kaum wanita di Vietnam Utara yang mengenjam kebebasan dan kemajuan dalam alam sosialis yang merdeka dan demokratis. Hal itu tentu merupakan dorongan yang besar terhadap mereka dan patriot² Vietsel lainnya untuk makin menghantam habis² kaum imperialis AS dan kakitangannya itu yang hanya menda-tangkan kesengsaraan, malapetaka dan kehinaan pada Rakjat Vietsel.

Perjuangan Rakjat Vietsel beserta kaum wanitanya itu mendapat dukungan yang luas sekali dari dunia progresif, termasuk djuga Rakjat Indonesia beserta kaum wanitanya. Malah kaum wanita Indonesia telah berkenalan dengan tokoh pedjuang wanita Vietnam Selatan, yaitu seorang mahaguru dalam ilmu alam dan pasti Prof. Nguyen Ven Thi yang pernah berkunjung ke Indonesia dalam kedudukannya sebagai pemimpin terkemuka dari Front Pembebasan Nasional Vietnam Selatan.

Terhadap perjuangan yang dilakukan oleh kaum wanita dan Rakjat Vietsel itu kaum wanita Indonesia hanya bisa menjatakan salut dan sokongannya yang tanpa tjadangan bersama-sama dengan Rakjat² sedunia yang progresif.

SUAMI-ISTRI JANG MENGANGGUR

SEORANG bekas tehni Radio angkatan udara AS Kurt Steppiling akhir² ini berusaha membunuh diri bersama dengan isterinya di Pittsburgh, Pennsylvania, karena ia tidak dapat memperoleh pekerjaan.

Suami-isteri Steppiling yang mempunyai 3 anak, terdapat dalam keadaan tidak sadar dipaviliun dari tetangganya yang didiami mereka, diatas meja yang berdekatan terdapat sejumlah rekening² yang belum dibayar. Kurt yang baru berusia 24 tahun tidak dapat mentjari pekerjaan sedikit dipetjet oleh angkatan udara AS. Pada beberapa bulan jl. setelah bekerja selama 6 tahun.

Kesengsaraan keluarga Steppiling seljara dramatis mentjerminkan rasa takut dan tragedi dibelakang statistik pengangguran yang memuntjak di Pittsburgh, salah satu kota industri AS yang terpenting.

Laporan Djanuari dari Biro Negara Untuk Djaminan Kerja menundjukan adanya 102.000 orang atau 11,10/o dari tenaga kerja yang menganggur di-4 kabupaten disekitar Pittsburgh. Ini berarti bertambah 13.000 orang dari pada bulan Desember 1962, dan naik 7000 orang dari pada bulan Djanuari 1962.

Kementerian perburuan AS melaporkan bahwa kenaikan biaya hidup di Pittsburgh untuk bulan Djanuari 1963 adalah 1,72/o lebih tinggi dari kenaikan rata-rata disemua kota AS. Kenaikan biaya hidup yang terbesar terdapat dalam biaya pengobatan dan pengangkutan. Biaya pengobatan telah meningkat dengan 23,20/o sedjak masa pangkal 1957-59, sedangkan biaya pengangkutan meningkat dengan 100/o dalam masa yang sama.

Seorang wanita petani tua di Tiongkok Timur telah melukis lebih dari 60 buah lukisan sebagai persiapan buat pameran lukisan pada bulan Djuli nanti. Semendjak pembebasan pelukis Kao Miao-lan yang berusia 62 tahun ini telah melukis lebih dari 200 lukisan. Termasuk pada aliran sekolah tradisional lukisan²nya segar dan riang dan mentjiri kesenian Rakjat.

MEMBITJARKAN literatur kanak* pada hakekatnya membitjarkan tugas edukatif daripada sastra. Bersama dengan lingkungan* pendidikan kanak* yang lain — rumah-sekolah-masyarakat — sastra kanak* menduduki tempat yang penting. Ia menjadi teman sejati kanak* dimana saja, disekolah, di rumah, dimasyarakat, bahkan pada waktu kanak* sendirian.

Menjadi penting tugas edukatif sastra kanak*, berarti menjadi tugas vitalnya dalam menjajap kanak* menjadi manusia zaman. Ini menuntut kita, akan keharusan hubungan yang erat antara sastra dengan perjuangan yang tak kenal lelah dalam melawan alam fikiran anti-Rakjat, melawan ketidak-pertajaan atas kemampuan manusia, melawan tachajul, melawan ketidak-pertajaan bahwa manusia dapat diubah dan mengubah dirinya sendiri.

Pendidikan kanak* adalah masalah yang pelik yang tidak dapat diselesaikan dengan ter-gesa*, namun yang harus sudah dimulai sedjak usia muda. Pada nja harus kita berikan bekal untuk menjadikannya manusia yang bersegi buniak, memberikan padanya pandangan dunia yang ilmiah, tjinta kerdja dan tjinta Rakjat pekerdja, keagungan manusia, ja, kebenaran dan kebesaran sosialisme. Ini adalah tuntutan yang tidak dapat diabaikan lagi, apabila kita benar* hendak membangun sosialisme di Indonesia.

Mentjintai sosialisme harus sekaligus dibarengi dengan ketidak-sukaan — apabila kita tidak mau memakai istilah kebentjilan — kepada semua yang anti-sosialisme. Djadi disamping harus kita tanamkan perawasan tidak suka, bentji. Mungkin akan ada beberapa orang yang berkata, bahwa adalah suatu dosa besar menanamkan kebentjilan pada anak*. Tetapi apabila kita fikirkan dalam*, selama ini kita sudah menanam semantjam kebentjilan kepada anak*, misalnja bentji kepada kedjorokan, dusta, mentjuri, berchianat, sombang, mendjilat, malas, boros, malahan pada tahun* belakangan ini kita menanamkan kebentjilan kepada pendjudjahan. Djadi soalnja sekarang ialah, memberikan watak yang tegas, apa yang mesti ditjinta dan apa yang mesti dibentji. Sebab, apabila tidak demikian, sastra kanak* kita akan ketinggalan dengan perkembangan kanak* sendiri. Kanak* kita sudah biasa menanamkan dan menjatakan misalnja:

„Hantjur lebur Belanda kita gem-pur.“

„Minggir njingkir pimpinan yang tjur-rang.“

Literatur kanak-kanak

Oleh: Sugiarti Siswadi

KANAK* kenal realitet, walau hanya sepotong ketjil daripadanya, mereka kritis, dan kewajiban kita untuk mengedjarinja menjelami hakekat dari realitet. Dan ini berarti, bahwa kepada kanak* harus diutamakan „pemahaman atas pertentangan dalam masyarakat dan dalam diri manusia.“ Tentu akan ada orang* yang mengatakan: „Nah, lihatlah, sekarang kanak* pun mau dipolitikkan.“

Bagi kita tidak ada dosa yang lebih besar daripada, bilamana kita tidak menjajap kanak* kita untuk nantinya menjadi manusia yang berguna bagi zamannya, yang mengenal politik, djadinja kenal akan tugas*nya masing*. Dan kapankah kita memulainya, bila tidak semenjak muda? Orang* tua kita biasa mengatakan, bahwa: „Anak* sudah dididik semenjak masih dalam kandungan. Dididik mengenal apa yang baik.“ Dan apakah yang baik bagi kita ketjuali sosialisme? Apakah yang lebih baik dari pada menjadi manusia sosialis? Apakah yang lebih jelek daripada sikap anti-sosialisme dan manusia musuh sosialisme? Tentulah sastra kita harus dibuat untuk kanak* dalam bentuknya yang mudah dimengerti, sederhana, maslahnja yang kompleks ber-angsur* kita sdjikan bersamaan dengan pertumbuhan jiwa kanak*.

Terutama, bagi mereka yang mendjelang besar (usia 15 tahun keatas), sastra yang benar* berwatak sosialis, sangat diperlukan. Kanak* mendjelang dewasa mereaksi dengan tjepat manifestasi* kehidupan yang dilihatnja, mereka membentji tanpa ampun apa yang dianggapnja sebagai penindasan djiwa, pengejohan, pengehianatan, mendjilat dll. Berhubung dengan usia mudanya dan kekurangan pengalaman, mereka bisa mengambil sikap yang salah. Tentu bukan dimaksudkan, bahwa literatur kanak* lah satu*nya bintang penolong bagi remadja* kita, tetapi terang bahwa literatur mempunyai peranan yang besar dalam membantu mereka untuk memahami realitet, atau untuk tidak memahami (memutar-balikkan) realitet.

Pendeknja, literatur kanak* kita harus konsekwen menjudjung panja tjinta (tjinta tanahair, kerdja, manusia, perdamaian dan orang tua) yang diabdikan pada tjinta sosialisme. Literatur kanak* kita harus berwatak sosialis.

BAGAIMANA sastra kanak* kita sesudah revolusi Agustus sampai sekarang? Dapat kita katakan, bahwa sastra kanak* kita pada pokoknja belum menunjukkan perbedaan watak dibandingkan dengan sastra sebelum revolusi. Malahan, pada tahun *pertama revolusi perhatian kita sangat sedikit, kalau tidak boleh dikatakan tidak ada sama sekali.

Pada tahun* berikutnya, pada masa surutnja revolusi, dunia sastra kanak* mengalami bentjana yang besar. Pada masa itu (kira* tahun 1952-53) buku* komik tak bermoral membandjiri Indonesia. Apabila pada mulanya buku* komik itu didatangkan dari loarnegeri (Amerika Serikat dan Singapura), kemudian komik* itu „diterjemahkan“ kedalam bahasa Indonesia. Pusat penerbit komik „terjemahan“ itu ialah Bandung dan dikota tempat kita sekarang berkonferensi, Medan. Malahan akhir* ini peranan memimpinnja ada di Medan.

Apa yang disatjikan oleh buku komik tsb. sehingga kita tanpa ampun telah melawannya? Komik itu menjadikannya tjeritera petualangan anarkisme, sensasi, superman, perkelahian, bandit-an, science fiction sok ilmiah. Sedangkan komik yang maunya hendak mengangkat perbendaharaan dongeng* Rakjat, telah dengan seetiaknya sendiri mengebiri watak yang karakteristik dari dongeng* kita.

Betapa tidak, tjeritera klasik kita, waja misalnja, fabel kita mempunyai kepribadiannya yang kuat. Masing* tohlnja mewakili tipe yang kuat. Ketjerdikan dan kedjenakaan kantiil, kebidiaksanaan dan kesetiaan gadjah, lantjunga buaja, tjulasnja adja, perkasa tetapi dungunya kerbau, keras kepala*nya keledai, bidjaksannja Kresno, kritinja Petruk, tegasnja Bima dll. Tetapi komik* itu telah mengolah dongeng* itu begitu rupa, sehingga yang ketinggalan memang hanya ke-tjompang-tjampingannya* saja.

Tentu saja, bentuk tjeritera bergam-bornja tidak kita tentang. Namun, memang dalam tjergamlah, terikat erat antara bentuk dan isi, makin djahat isinja, makin djelas bentuknja, makin mudahnya terpatari dalam sanubari kanak* kita.

(Bersambung halaman 12)

Setelah angin komik mereda, datanglah angin lain, ialah tjeritera silat, jang murah, tjeritera detektif dangkal, dan tjeritera² spionase pitisan. Pusat dari pegerdar dan penerbit buku² ini di Djakarta. Buku² ini sangat disenangi oleh kanak² mendjelang dewasa kita, jang menurut usianja memang sudah memerlukan tjeritera² jang penuh ketegangan dan petualangan. Tidak perlu diterangkan lagi, bahwa tjeritera silat, tjeritera detektif, dan tjeritera spionase ini sama djahatoja dengan buku komik, tetapi buku² ini mempunyai bumbu²nya jang lain. Terutama dalam tjeritera detektif dan spionase jang suka dikatakan tjeritera njata, padahal isapan djempol sadja, telah dengan sadar dimasukkan American way of life dengan dia panja sex dan perang dingin (tegasnja anti-komunis).

Tetapi mengapa kanak² kita lari kepada buku² jang djelek itu? Apakah kanak² kita sekarang sudah mendjadi djelek, tidak baik lagi? Fentu banjak sebab²nya. Marilah kita periksa:

1. Buku² itu membundjiri pasar. Ini adalah sistim kwantitatif (jang menjebakkan orang „kerandjangan“) dari tjara dagang mereka.
 2. Buku² jang baik dari kita tidak banjak, dan tidak dapat menandingi bandjir tsb.
 3. Kontrol orang tua jang kurang, malahan mungkin banjak orang tua jg suka membata buku² sematjam itu.
 4. Pengaruh jang timbal-balik dengan film, musik dan gaja crossboy.
 5. Sifat atjuh tak atjuh fihak jang berkuasa, jang agaknja setengah memberi fasilitas untuk masuknja dan diterbitkannja buku² matjam demikian.
 6. Fihak jang berkuasa melarang (membatasi) maraknja buku² tjergat jang bagus dari negeri sosialis (RRT misalnja). Entah karena dilatarbelakangi rasa takut pada ideologi buku² ini jang positif mengagungkan sosialisme, saja tidak tahu. Tetapi njatnja mereka tidak takut pada ideologi gangster dan sex buku² komik Amerika.
- Tentu sadja alasan keenam ini, bukan dimaksudkan, bahwa impor buku² lah djalan keluar dari kesoraman literatur kanak² kita.

DISAMPING buku² komik jang telah dengan mudah menimbulkan rasa-muak pada kita, maka ada beberapa buku jang nampaknja „onschuldig“,

tetapi kalau kita teliti, menjebakkan kita ber-tanja² apakah penulis ini tidak memahami kenyataan bahwa Indonesia sudah merdeka? Memang dalam buku itu sudah tidak ada lagi ndoro sinjo, ndoro, nonk, tuan besar, djongos dan babu, tetapi suasanja memang belum djauh berbeda. Saja ambil misal buku S. Sukardi Seri si Pitak, dalam tjeritera si Pitak dan kerani muda.

Buku ini menjebakkan rasialisme. Begini kisahnja. Buruh² perkebunan di satu daerah pedalaman Kalimantan memberontak karena terlambat mendapat tjatu mudat. Perlu ditambah bumbu, bahwa jang memberontak itu adalah buruh² Tionghoa. Djuga ditulis dalam buku itu, bahwa si kerani muda harus berani berhadapan dengan buruh² bumi putera jang suka tjarang dalam membabi tjatu. Tentu sadja oleh panulis perlu diangkan orang² jang djudjur, pembela keadilan, jang pada hakekatnja pengchiannat² kaum buruh dan pendjilat² madjikan. Dari barisan pembela-keadilan, ada seorang tokoh „he-manja“ yakni Pitak Lerani jang muda usia. Bagaimana tentang si madjikan? Si madjikan adalah seorang kulitputih berkebangsaan Ingeris, jang dalam buku itu tidak berdosa sedikitpun, kasih sajang kepada si Pitak dengan nada kasih sajang seorang tuan besar kepada ka-tjungnja.

Apakah tofan besar jang melanda dihati sanubari kaum buruh Indonesia tidak tertangkap oleh sang panulis? Apakah kepribadian anak merdeka tidak meninari diwa si Pitak.

Ketjuali itu ada pula buku² lain jang menggambarkan ke'ndahan Indonesia seperti d'angankan seorang turist, hidjaunja sawah, anak² tani jang menggelendot pada kerbauja, orang² taninia jang rupanja tidak tertjetjah oleh api revolusi. Memang ini tjotjok dengan konsep si burdjuaasi jang mengatakan, bahwa manusia tak dapat diubah, ia mempunyai sifat² alamiah penuh desa, egois dengan kepentingan pribadi ditondjolkkan, suka bergelut dil.

M. Balfas pernah menulis buku „Suling Emas“. Terdjadi dilingkungan orang² atasan jang dimeributkan Hadiah Ulang Tahun, didjalin dengan dongeng modern tentang Suling Emas. Mungkin maksudnja baik, melarang anak² djangan suka mengiri, tetapi suasananja sangat kleinburgerlijk, pura², tidak riil.

28

APABILA dalam buku batjaan, serbuan komik dan strips sangat keras, sjukurlah, bahwa dalam madjalah, ta-

ngan² kolonialisme model baru itu belum berani bergerak. Pada umumnya madjalah kanak² kita masih terbebas dari gaja komik. Namun perlu di-tjatat, bahwa djuga madjalah kanak² belum dengan tegas memikul panja tjinta, bahkan jang berani melawan tuantanah sampai sekarang buruluh „Kutitong“, madjalah kanak² dibawah asuhan Rukiah Kartapati. Madjalah jg lainnja sudah berani melawan Belanda, tetapi belum berani melawan penghisap besar dikota dan didesa. Tjinta perdimiaianpun, belum berani pengutjapkannja.

Satu lagi jang perlu disampaikan, ialah bahwa baik didalam buku² maupun dalam madjalah terasa betapa miskinnja kita akan buku² ilmu dan tehnik. Kepada kanak² kita belum tjukup memberikan tjinta ilmu dan tjinta tehnik. Padahal menurut pendapat saja, pendidikan kearah itu sangat mutlak penting untuk pembanguan manusia² baru.



„Wanita Muda dari Pantai Sae”

Oleh Badan Penerbit Bahasa
Anak di Hanoi telah diterbitkan se-
buah buku terjemah dalam bahasa In-
ggris dengan judul: "Wanita Muda
dari Pantai Sae" (The Young Woman
of Sae Beach), buah terjemahan se-
orang pengarang muda Vietnam Se-
latan Hu Die Ai yang kini tinggal di
Vietnam Utara.

Bahan cerita ini berdasarkan pe-
ngalaman seorang wanita muda da-
ri Vietnam Selatan yang dalam ka-
rangannya ini disebut sebagai Njonja
Hau, yang dijumpai oleh penul-
isnya dalam sebuah rumah sakit di
Hanoi dimana njonja itu dirawat ka-
rena menderita sakit TBC.

Menurut kisah a Njonja Hau ada-
lah seorang wanita biasa dari dae-
rah Long Chau di Vietnam Selatan
yang selama Perang Perlawanan
menentang intervensi kaum kol-
onial Perancis ikut berjaya aktif
dalam perjuangan revolusioner
menghantam kaum agresor Peran-
cis.

Sebagai anakpiatu selama ketijil-
n a njonja Hau mengalami pahit ge-
tirnja perghidupan harus bekerja
untuk sekedar dapat makan dan tak
sempat bersekolah. Setelah ibunya
meninggal a masa ia masih ketijil
kemudian menjual ayahnya yang be-
kerja sebagai buruh dok di mpa
benteng dan diwaja melajang.
Tinggal ia ikut dengan neneknya
yang bekerja sebagai buruh upahan
pada rumahsakit bersekolah. Setelah
neneknya itu juga meninggal maka
Njonja Hau tinggal sendirian dan
untungnya dapat pekerjaan mene-
ruskan pekerjaan neneknya di ru-
mahsakit bersekolah itu. D'ani ia men-
dapat kepanduan bagaimana mene-
jang wanita2 yang bersalin yang nan-
tinja akan sangat berguna dalam
perjuangan perlawanan dalam ma-
sa pendudukan Perancis.

Achirnja ketemu juga dengan
seorang pelaut yang kemudian men-
jadi suaminya. Pelaut ini juga tu-
rut berjuang dalam gerakan perla-
wanan. Pada waktu Kebahagian
inilah maka petjah perang kolonial
yang dipaksakan oleh kolonial
Perancis di Indo.Tira, Njonja Hau
bunting dan melahirkan anaknya pe-

rempuan tanpa kehadiran suaminya.
Ianya ajah mertuanya sad a juga
mengawinnya selama ini yang oleh
Njonja Hau dipandang sebagai ajan-
nya sendiri sebagai pengganti ajan-
nya yang meninggal. Njonja Hau se-
har2 selama suaminya dalam pe-
rantauan itu bekerja sebagai dukun
beranak sedangkan ajah mertuanya
tiap pagi membawa sampinya ke
lautan terbuka mencari ikan dengan
kawan2nya. Setelah anaknya umur
3 bulan maka benjana menimpa di-
nya, pasukan2 Perancis mendarat
di pantai Sae dan membakar perahu2
sejajen, merampok harta penduduk
dan memperkosa wanita2. Di-
antara yang diperkosa itu terdapat njo-
na Hau yang 3 bulan yang lalu be-
rua melahirkan dan mempunyai wa-
daja yang menarik. Tu Buu, wakil
komandan pasukan yang mendarat
itu yang memperkosa Njonja Hau
..... yang nantinja dalam gerakan
perlawanan ditawan oleh regu Njo-
na Hau itu, tapi yang achirnja da-
pat meloloskan diri. Hampir2 saja
Njonja Hau mau bunuh diri karena
noda yang dikenakan atas dirinya
itu, tetapi achirnja Njonja Hau dalam
waktu2 yang gelap ini menemukan
Partai yang selanjutnja membina-
nja kearah perjuangan revolusioner
menentang kaum kolonial Peran-
cis.

Djuga suaminya sebelum meneng-
gal mati dalam pertempuran dan ak-
bantuannya dalam memantangkan
djawa revolusioner isterinja yang
meskipun telah ternoda kehormatan-
nya tetap menjintanya sebagai se-
dikalah.

Pada suatu hari suaminya pulang
yang telah mendengarnya tentang
nasib yang dialami isterinja dari pa-
sukan2 Perancis itu dari kawan2nja
dan menemukan isterinja tidak ada
di rumah, hanya yang ada anaknya
serta ayahnya. Waktu itu Njonja
Hau sedang pergi ke Hiep Lo untuk
menolong seorang isteri sedadu bo-
neka yang hendak melahirkan

Setelah pulang dari suaminya ini
d'edapatnya nasihat2 dan dorongan2
supaja menerangkan pekerjaannya
sebagai dukun beranak itu dengan
pekerjaan propaganda d'kilannya
musuh. Dan ditetankan supaya anak-

nja didjaga betul2 selama suaminya
itu tidak di rumah. Sedjak itu maka
Njonja Hau yang sementara ini men-
d'adi bunting lagi karena kandungan
suaminya itu dengan aktif tu ut ser-
ta dalam perjuangan perlawanan
bekerja d'kilannya musuh. Kabar
tentang gugurnya suaminya han a se-
bentar saja dapat meredakan per-
juangannya, tetapi kemudian de-
ngan lebih aktif lagi turut dalam ga-
rakan perlawanan. Achirnja anaknya
yang kedua laki2 lahir tanpa mem-
punjai ajah lagi. 6 Hari setelah me-
lahirkan pasukan2 kolonial masuk-
kan pembersihan d'edarnya, ru-
mah njonja Hau dicebu, tetapi njo-
nja Hau dengan bajinya itu sempat
bersembunyi dalam lubang peram-
dengan di rumah a. Ajah mertuanya
d-hardik2 d'tanja dimana menantu-
nja tidak menjawab sepeatahpun.
Achirnja rumah itu d'edakkan de-
ngan granat dan ajah mertua njo-
nja Hau d'pukul hingga berdarah
dan pinggan digasir dekat pantai,
sedangkan anak perempuan Nguy
berada disampingnya menunggal. Se-
telah melen tiba dan agak kel-
hatan aman dan sunyi Njonja Hau
memberatkan diri keluar dari la-
bang perlindungan dengan susah pa-
jah dan menjaksikan rumahnya te-
lah berantakan dan dipapintja mer-
tuanya d'edekat pantai berbaring de-
ngan mata hantur berdarah. Untuk
menyelamatkan Njonja Hau dan 2
orang anaknya ini maka a ah mer-
tuanya rela dibunuh oleh sedadu2
Perancis dan boneka2nja itu. Sete-
lah beberapa hari menderita berat
achirnja a ah mertuanya ini mening-
gal juga, sehingga Njonja Hau kini
tinggal sendiri dan 2 orang anak-
nja. Tetapi Njonja Hau sebenarnya ti-
dak sendirian masih ada
Partai dan kawan2nja yang setia.
Setelah mengalami pahit getirnja
perjuangan dengan kawannya Zung
yang setia, seorang pemuda yang te-
lah menjadi duda karena isterinja
hantur kena petjahian2 granat keti-
ka hendaknja menyelamatkan anak-
nja, dan setelah anak2nja, yang di-
tulik oleh musuh untuk dipakai se-
bagai umpan buat mendjerat njonja
Hau atas tipu muslihat Tu Buu yang
dulu memperkosanya itu, kembali,
achirnja berita djatuhnya benteng
Dien Bien Phu telah mengach'ri ke-
kuausan kolonial Perancis di Viet-
nam. Atas keputusan Partai Njonja

(Bersambung hal. 14)

Engkau, Engkaulah bangsa Indonesia djuga!

SAJA tadi berkata bahwa saya terpidato disini bukan saja sebagai Bung Karno yang tertjinta, tapi sebagai Presiden dari Negara Republik Indonesia. Undang² Dasar kita diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 dan esok harinya pada tanggal 18 Agustus 1945 diterima dengan resmi oleh Musjawarah Pemimpin². Djadi Undang² Dasar² itu sebetulnja resmi lahirnja tanggal 18 Agustus 1945.

Dan didalam Undang² Dasar itu ditulis satu hal, dan hanya disebut perkataan „asli“, jaitu bahwa Presiden Republik Indonesia harus seorang warganegara Indonesia asli.

Tjebalah siapa yang bisa menunjukkan asli atau tidak asli darah saja ini. Saya tidak tahu Saudara², dianggap asli mungkin saja 5% 10%, 20% ada darah Tionghoa.

Kalau melihat zaman dekat saja Saudara², saya ini adalah anak dari perkawinan orang suku Djawa dengan orang suku Bali. Ibu saya orang Bali, bapak saya orang Djawa. Saya orang blasteran antara orang Bali dan orang Djawa.

Saya mau mentjeritakan suatu rahasia. Tat kala saya masih muda, hampir² saja

(Sambungan hal 13)

Hau dipindah ke Utara dan anak2-nja d'sekolahkan ke luar negeri, jaitu ke RRT.

Pendek², buku ini patut dibaca oleh mereka yang hendak beladjar dan mengetahui seluk beluknja perjuangan revolusioner yang dilakukan oleh RAK at di Vietnam, yang dilakukan oleh kaum wanita Vietnam dengan segala risikonya itu. Belum semuanya diungkapkan dalam timbangan yang pendek ini. Untuk lengkapnja kami silahkan para pembaca membuatnja sendiri buku itu. Lebih dalam hubungan dengan perjuangan Rakjat di Vietnam Selatan sekarang ini.

Buku ini yang dalam bahasa Inggris berjudul: The Young Women of SAO BEACH, hanya setebal 160 halaman, ukuran buku 19 cm X 13 cm, dengan omeng dua warna putih dan biru muda yang menarik (H).

ini kawin dengan seorang Nio! Hampir² saja. Tapi pada waktu itu masih berdjalan alam kolonial, alam pre-merdeka. Orang tua njanya Tam Nio berkata: „Masak kawin sama orang Djawa. Dipihak dari orang tua saya berkata: Masak mau kawin dengan peranakan orang Tionghoa. Alam demikian pada waktu itu sehingga tidak terjadilah perkawinan dengan Tiam Nio.

Selanjutnja: Lebih besar daripada machtsfactor yang riil adalah machtsfactor yang abstrak, yang tidak bisa dilihat, tidak bisa diraba. Dan machtsfactor yang abstrak itu terutama fidele and rule. Memetjah-belah, suku satu dihasut dengan suku lain. Tidak boleh ada persatuan. Dan tidak boleh ada persatuan antara majority dan minority. Maka dibentuk minority yang dibentengi majority. Yang dinantikan minority ialah minoritet Tionghoa di Indonesia.

Batjalah kitabnja Profesor de Haan yang menulis kitab tebal sebanjak 3 jilid, tielinja „Prigran“. Ditulis disitu bahwa pihak Belanda dari zaman Jan Pieterszoon Coen membentuk suatu minority untuk kepentingan mereka yang terdiri dari orang² Tionghoa dan peranakan Tionghoa. Dengan sengaja dipisahkan daripada majority dan dipisahkan untuk kepentingan Belanda sendiri. Dan ini merembes terus-menerus sampai zaman akhir ini. Ada rasa tidak senang antara majority dan minority. Sampai² Tiam Nio tadi tidak bisa kawin dengan, Bung Karno. Bagaimanapun djuga ini adalah akibat dari kolonialisme, akibat daripada imperialisme. Maka oleh karena itu didalam revolusi Indonesia, dalam alam baru ini kita semua sekali tinggalkan dasar yang salah ini. Kita membentuk nation Indonesia yang baru, itu sebetulnja punt ke-3 daripada Panja-muka dari revolusi Indonesia ini.

Dan dalam hal ini Baperki bisa bekerja keras, bisa memberi sumbangan yang se-besar²nya.

(Tjuplikan seperlunya dari Pidato Presiden Sukarno dihadapan Kongres Baperki ke-VIII di Djakarta tanggal 14 Maret 1963).

Potensi Rakjat

DALAM pembangunan raksasa, maka organisasi dan administrasi penting menentukan berhasil atau tidaknya pelaksanaan dari sesuatu planning. Walaupun planning itu telah disusun dengan se-baik²nya, se-muluk²nya, akan tetapi dengan organisasi dan administrasi yang tidak teratur dan tepat, maka rencana itu mungkin akan merupakan suatu impian belaka. Oleh karenanya faktor itu harus dilaksanakan dengan baik disemua instansi dan/atau lembaga yang mengatur kebijaksanaan politik, ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Birokrasi yang berlebihan yang merajalela di-instansi Pemerintah, mengakibatkan pekerjaan yang seharusnya dapat diselesaikan dalam waktu sehari, menjadi ber-bulan².

Mismanagement dan korupsi pun merupakan suatu kebobrokan atau faktor penghalang dalam suatu masyarakat jg. disebabkan kurangnya ahli² dalam bidang administrasi kenegaraan. Penempatan tenaga-ahli pada Dewan Perantjag Nasional dan pelaksanaan perantjag pembangunan harus dipertimbangkan dari sudut bakat, ketjakinan dan keahlian, yang dibutuhkan.

Menghidupkan potensi Rakjat.

Pembangunan semesta dan berencana baru terdjamin akan berhasil baik, apabila pembangunan itu tidak saja mempunyai tujuan untuk membentuk masyarakat yang adil dan makmur, tetapi djuga harus didukung oleh Rakjat sendiri yang diikutsertakan dalam menjusun, mengesahkan, menilai, mengawasi dan melaksanakan pembangunan itu.

Sangatlah penting faktor potensi Rakjat, yang harus dihidupkan untuk mendjamin terlaksananya overall planning dengan berhasil baik. Dalam hal pengerahan tenaga-benda, baik berupa uang ataupun bahan pembangunan, harus lebih dahulu dikerahkan yang ada ditamah air kita, dan sesudah itu apabila tak tjukup baru difikirkan pentjarian tenaga-benda dari luar negeri. Begitu pula untuk menaikkan potensi Rakjat, supaya dapat berhemat-tenaga dan berhemat-waktu dalam melaksanakan pembangunan, maka haruslah Dewan Perantjag Nasional menindjag se-dalam²nya dan menundjukkan djalan setjara kongkrit, bagaimana pada hari depan tenaga Rakjat dapat dikerahkan untuk pelaksanaan Pembangunan yang harus berhasil baik itu.

PENDIDIKAN sistim baru harus sesuai dengan tujuan Revolusi 17 Agustus 45, harus merombak setjara kualitatif watak manusia, dan tidak hanya sekedar menjempurnakan apa yang ada. Karena itu, maka perlu jelas bagi kita, dimana letak perbedaan pokok antara pendidikan yang lama dengan pendidikan yang baru.

Pendidikan lama adalah warisan masyarakat yang lampau, yaitu masyarakat djadjaban, masyarakat feodal dan liberal. Satu sistim sadja sudah tjukup rumit, apalagi kalau 3 sistim itu dipudukan menjadi satu. Ini bisa menggambarakan betapa sulitnya kewadjaban yang sedang kita hadapi. Saking sulitnya, banyak orang² pendidikan yang sudah pada mundur sebelum mulai kerdja. Mereka mencari jalan yang paling mudah, yaitu lari dari kenyataan, lari dari masalah² kongkrit, untuk menutup diri dikamar gelap menjibuki diri dengan buku² teori yang tjotok dengan sikap hidup mereka sendiri; yaitu teori² yang steril, yang tidak mempersoalkan masalah² kongkrit, tidak menjawab problem² pendidikan yang pokok yang ada sekarang ini. Mereka hanya mempersoalkan soal² ketjil yang hakekatnya menyeret mereka dari djalannya revolusi ini.

Salah satu bentuk pelarian mereka ialah dengan mempersoalkan setjara ber-tel² yang membutuhkan buku² jg tebal, misalnja sadja masalah masa negatif anak² dan masalah ngompol. Banyak orang yang berpendapat bahwa anak yang berumur 13 tahun itu mengalami masa pantjaroba, suka menentang orangtua, suka menjauhkan pkerdjaan² yang terlarang, suka menentiri, temperamennja tidak tetap dsb. Kendaan seperti ini disebut masa negatif. Mereka ribut mempersoalkan mengapa ada masa negatif ini, bagaimana prosesnja, dan bagaimana mengatasinja. Padahal kalau diteliti dengan sungguh² masa negatif itu hanya ada dikalangan keluarga² atasan. Sedang keluarga² tani ketjil, keluarga buruh, keluarga golongan menengah yang ketjil, tidak pernah punya persoalan demikian itu. Apakah sebabnja? Anak nakal ini disebabkan karena perbedaan lingkungan hidup yang memiliki norma² lain². Orangtua mempunyai pendapat, kalau gelut itu tidak baik. Tetapi begitu anak bergaul dengan teman-nya, maka gelut ini menjadi suatu perbuatan yang terpujii. Kedudukan anak dimata teman-nya sangat ditentukan oleh kepandaian gelutnja. Artinja, maka pandai gelut, makin

PENDIDIKAN:

Lima perkembangan dan lima tjinta

dihormati, dan sebaliknya makin tidak pandai gelut makin kurang dihormati. Anak menjadi bingung mana yang harus diantii, gelut apa tidak. Kebingungan inilah yang menjebakkan anak menjadi nakal. Dikalangan bawah, setiap detik hidupnya selalu diliputi oleh suasana gelut, suasana djuang. Karena mereka selalu berjuang melawan penindasan² yang berlaku atas dirinja yang tidak adil. Mereka berkepentingan mempunyai daja djuang yang kuat, ulet. Perjuangan setiap harinja ini tertjermin pada anak-nya, sehingga karena itu, masalah gelut tidak pernah menjadi masalah, malahan merupakan latihan² untuk dikemudian hari bisa menjadi pedjuang² bangsanja yang kumpian.

Demikian djuga masalah ngompol. Bagi keluarga² atasan, yang rumahnja baik, tempat tidurnja selalu diberi kasur empuk dan sprej bersih, maka ngompol ini merupakan perbuatan yang tidak baik, dan persoalan ngompol ini diperbesar. Mereka mengerahkan sardjana² untuk mengupas persoalan ngompol, dan buku² tebal ditulis sekedar menguraikan masalah ngompol.

Tetapi untuk keluarga buruh tani misalnja, masalah ngompol ini bukanlah soal yang terlalu sulit. Tempat tidur keluarga tani dari tikar yang tipis, kena ompol didjemur sebentar sudah kering.

Itulah salah satu tjontoh yang merupakan tempat pelarian para tokoh² pendidikan yang takut kepada kenyataan, yang lari dari suasana revolusioner.

Tjontoh tersebut diatas ini menghasraskan kita mempunyai pendirian lain didalam dunia pendidikan. Pendidikan anak² kita sekarang harus bersifat progresif. Artinja, pendidikan terutama harus melihat kemungkinan² dilari datang. Kita tidak boleh lupa bahwa anak² yang sekarang ini sedang kita asuh, adalah terutama warganegara² hari esok, warganegara yang terutama bertanggungjawab atas kebagusan hari esok. Karena itu anak² harus kita persendjatai dengan ketjakinan² yang tepat, sesuai dengan tuntutan djaman yang akan datang.

Untuk melaksanakan pendidikan progresif itu oleh Dept. P.D. dan K. sudah dirumuskan sebagai apa yang disebut „PANTIWARDHANA“, yaitu 5 perkembangan, meliputi perkembangan intelek, perkembangan moral, perkembangan teknis, perkembangan artistik dan perkembangan djasmaniah. Perkembangan tehnik tanpa diikuti oleh perkembangan intelek, akan tidak memungkinkan anak² kita ini memiliki ilmu tehnik yang tinggi. Anak² akan selalu me-lingkar² dalam kwalitit yang sama, yang dengan demikian tidak memetjahkan persoalan djurang antara kerdja badan dan kerdja otak. Kita sudah mempunyai kesamaan keinginan, bahwa harus ada demokratisasi didalam pendidikan tehnik, harus dijamin kemungkinan naik kelas, sekolah yang lebih tinggi. Ini adalah salah satu djawaban yang tepat untuk melenjapkan sistim penindasan didunia pendidikan, penindasan kerdja otak atas kerdja badan. Dalam hubungan ini Dr. Yap Kie Tiong membuktikan betapa tidak adilnya penindasan ini, tidak hanya setjara idii, tetapi djuga setjara materiil. Kerdja otak untuk seorang laki² dengan berat badan 55 Kg. seharinja membutuhkan kalori sekitar 2000. Untuk kerdja badan bagi laki² sebesar 55 Kg membutuhkan kalori seharinja sekitar 3000. Gadjii yang diterima pkerdja² otak tjukup dan malahan melebihi djatah kalori, sedang gadjii yang diterima pkerdja² badan djaah dari tjukup. Akibatnya pkerdja² badan makin hari badannja makin rusak, kurang kalori, sakitan dan akhirnya pada mati muda. Sebaliknya para pkerdja² otak, saking berlimpahnja kalori sampai kelebihan kalori, lalu menimbulkan penjakit darah tinggi, diabetes dll.

Untuk mempunyai nasib yang lebih baik, tidak tjukup hanya mempunyai ketjakinan teknis sadja, tetapi harus pula memiliki moral yang tinggi. Ini artinja perkembangan teknis dan per-

(Bernambung hal. 16)

Deklarasi Ekonomi bagi kaum Wanita

PADA malam tgl. 28 Maret 1963 Presiden mengumumkan Deklarasi Ekonomi yang telah di-tunggu² oleh segenap lapisan masyarakat. Dengan hati ber-debar² baik pedagang, politikus maupun ahli² ekonomi menantikan²nya. Juga kaum wanita terutama para ibu² rumah tangga tak ketinggalan kali ini menundukkan perhatian istimewa kepada apa yang diamanatkan oleh Pemimpin Besar kita dalam menjari di-jalan keluar dari kesesakan ekonomi yang berat. Kaum ibu sangat mengharapkan perubahan keadaan harga² yang terus-menerus membubung seperti balon udara, sandang-pangan yang semakin tak dapat diraih dengan hanya gaji Sang Suami. Segenap daya upaya putar otak dan hukum² al-djariah digunakan untuk menjari tjara bagaimana bisa membagi dengan main sulap sadjalah nasi dan lauknya bisa tak mangkir barang sehari. Dalam suasana demikian maka Deklarasi Ekonomi sungguh memberikan harapan baru, memberikan angin segar akan datang² perbaikan dimasa yang akan datang, bukan hanya mendukung gelap. Tak sia² wanita mengharap. Didjelaskan dalam Deklarasi Ekonomi bahwa: „Dalam tahap pertama kita harus menjiptakan suasana yang bersifat nasional dan demokratis. Bersih dari sisa² imperialisme dan bersih dari sisa² feo-

dalisme. Dalam tahap kedua ialah tahap ekonomi tanpa penghisapan manusia atas manusia.“

Disimpulkan bahwa „Dalam perjuang-an untuk menyelesaikan tahap nasional dan demokratis ini, maka sudah tibalah waktunya untuk mengerahkan segenap potensi, baik potensi² Pemerintah maupun potensi koperasi dan swasta dalam kegiatan ekonomi dan pembangunan untuk meningkatkan produksi dan menambah penghasilan Pemerintah.“

Garis tegas yang menjeludjur Deklarasi Ekonomi sangat mengembirakan kaum wanita. Sebagaimana Mampol sebagai Haluan Negara juga telah menjelaskan, maka Deklarasi Ekonomi sekali lagi menekankan bahwa perspektif ekonomi Indonesia adalah ekonomi sosialis yang akan menjamin penghidupan lajak bagi warga negaranya. Presiden ber-ulang² penjelasan, bahwa bagi kaum wanita maka hanya dalam masyarakat sosialis sadjalah mereka akan menikmati segenap hak² serta kebebasan² sejara penuh.

Kini dalam menjambut Deklarasi Ekonomi yang merupakan di-jalan terang untuk keluar dari kesulitan² sekarang, apakah kiranya yang bisa disumbangkan oleh kaum wanita pada umumnya?

Telah dikemukakan betapa pentingnya memperbesar produksi serta meletakkan tenaga rakyat dalam kbidjaksanaan dan penguasaan disamping mengembangkan kegiatan² serta daya kreasi rakyat.

Dalam menyusun Anggaran Belanja Negara maka penerimaan dan pengeluaran harus disesuaikan. Dan ini harus ditjapai dengan sumber² baru serta mengintensifkan penggalian sumber² lama, dan dengan tidak menambah beban rakyat.

Sebagai wanita maupun ibu rumah tangga, maka paling sedikit kita diharapkan untuk memahami keadaan, mengetahui sebab² serta melihat di-jalan keluar yang telah dipaparkan oleh Deklarasi Ekonomi. Dengan demikian kita tidaklah seperti sibuta disiang hari atau hanya bisa mengeluh atau malahan me-

rengel menginginkan barang² luxe dengan tak mengerti akan perjuangan sang suami membanting tulang untuk mentjukupi. Selain membantu dari belakang diharapkan kaum wanita juga bisa memberikan sumbangan dalam mentjukupi kebutuhan hidup se-hari² sebagaimana kini telah dilakukan oleh kebanyakan. Dalam kegiatan memperbesar produksi buruh wanita bisa memberikan sumbangan yang berharga, juga kaum wanita bisa aktif dalam kegiatan koperasi² serta distribusi di-kampung².

Mengikis habis sisa² ekonomi kolonial dan feodal menanjak² luas mulai dengan mengalihkan politik perdagangan luar negeri, sistem APBN supaya tak memberikan beban rakyat, melaksanakan retooling alat² lama yang tidak sesuai dengan derap resolusi².

Deklarasi Ekonomi merupakan deklarasi atau pernyataan kebertajaan kepada kekuatan diri sendiri dan ini memberi harapan bagi kaum wanita dan rakyat pada umumnya.

Adalah tugas kaum wanita untuk menjelaskan Deklarasi penting ini kepada sesama kaumnya se-banjat²nya, agar mereka tak lagi putus asa dalam beban hidup yang tiada terderitikan se-hari², agar mereka melihat kilat tjahaya dalam kegelapan kesulitan ekonomi sekarang ini. Demikian Deklarasi ini merupakan pedoman bagi buruh wanita, wanita tani dan lain² golongan wanita. Hal ini merupakan spirit pendorong bagi kaum wanita untuk memperbanjak expert² ekonomi dikalangan wanita. Emansipasi dan persamaan hak membawa konsekweni persamaan pertanggung-jawab serta tugas². Dalam hal ini tugas melaksanakan Deklarasi Ekonomi yang merupakan di-jalan keluar dan di-jalan lempang menuju masyarakat sosialis di Indonesia yang memberi kebebasan serta hak² sepenuhnya bagi wanita.

Dijelaskan oleh Presiden bahwa untuk tertjapainya „gotongrojongan nasional berporoskan Nasakom untuk menangulungi kesulitan² ekonomi, maka perlu diadakan pengintegrasian antara Pemerintah dan rakyat yang terorganisasi”

Kaum wanita yakin bahwa tuntutan untuk „gotongrojongan berporoskan Nasakom“ baik di Pemerintah Pusat maupun daerah merupakan tuntutan yang sesuai dengan kehendak zaman karena hanya dengan persatuan yang sebulat²nya maka segala kesulitan bisa diatasi.

(Sambungan hal. 15)

kembangan intelek harus disertai oleh perkembangan moral. Isi moral ini sudah dirumuskan menjadi 5 tjinta, yaitu tjinta tahahir, yang sekaligus berarti anti-feodalisme dan kolonialisme, tjinta terhadap bangsa² lain dan perdamaian yang sekaligus berarti anti-chauvinisme sempit dan nafsu agresif, tjinta ilmu dan kebudayaan yang berarti anti-keterbelakangan dan ketachajulan, tjinta kerdja dan manusia yang bekerja yang sekaligus berarti anti-penghisapan dan penindasan, tjinta orangtua dan kesejahteraan yang sekaligus berarti anti-perpejahan.

(Tjuplikan dari Tjeramah
Drs. SUNARDI)

Dongeng Andersen

Inilah dongeng yang kalian semua harus membacanya, karena ia berisi nasehat yang sangat penting untuk hidupan. Nasehat itu berbunyi: "Apabila kau tidak tahu, janganlah kau tidak baik." Nasehat itu sungguh bagus sekali, sebab itu bawalah dongeng ini dengan baik.

Pada zaman dahulu kala, dahulu sekali, adalah seorang Radja yang gemar sekali akan pakaian yang bagus, hingga ia hampir menghabiskan uang kerajaannya untuk membeli baju. Dia tidak memperhatikan kesejahteraan rakyat, tentang kehidupan seni juga tidak, dia tidak pernah melihat sandiwara atau membeli buku, dan apabila ia bepergian, bukanlah untuk meninjau kerajaannya, melainkan untuk memamerkan bajunya yang bagus belaka. Tiap sedjam sekali ia berganti baju. Apabila radja itu—yang baik hati—senantiasa sibuk ber-sidang dengan menteri-nya, maka radja kita ini selalu sibuk bersolek saja.

Pada suatu hari datanglah dua orang musafir ke kota radja itu, dan mereka berdua menghadap keistana. Mereka berkata, bahwa mereka ahli menenun kain yang indah-indahnya, namunja sudah terkenal keseluruh dunia, dan karena mengerti bahwa radja suka sekali pada pakaian yang bagus, mereka memerlukan datang untuk menjabarkan kependaannya. Lain dari pada itu, pakaian tenunan mereka mempunyai sifat yang lain. Tenunan itu begitu halus dan permainja, hingga hanya orang yang pintar sajalah, orang yang bijak yang dapat melihatja. Orang yang bodoh dan tidak tajam tidak mungkin bisa melihatja.

"Inilah pakaian yang sebagai-bagusnya," pikir radja. Apabila aku mengemakannya, maka akan tahulah aku, siapa dari menteri yang tajam memegang jabatannya, siapa yang pintar, dan siapa yang bodoh. Aku bisa memisahkan yang mengerti dan yang bodoh.

Ha, pakaian itu mesti aku miliki. Maka diperintahkannya kepada punggawa keraton supaya menjajarkan kamar untuk tempat kerja dua orang musafir itu. Makanan yang lezat disediakan, dan uang beribu dikeluarkan, untuk membeli bahan, benang tenun yang halus, emas yang akan disulamkan dan pola yang indah pendeknya, radja yang boros itu lebih lagi tidak berperhitungan.

Seminggu, dua minggu, musafir itu

menenun dikamarnya. Dan radjapun berfikir-lah.

"Lugin benar aku mengerti, sudah seberapa jauh pekerjaan mereka. Aku ingin melihatja," tetapi ada rasa tjinas dihatinja. Apabila radja sendiri tidak bisa melihatja, bukankah itu menandakan ketololannya? Dan bahwa ia tidak tajam? Ah, bantahja sendiri, dia sudah yakin akan kepintarannya sendiri, dan bahwa ialah radja yang setajak-nya. Sebab itu radja akan menjuruh sadja menteri-nya yang tertua. Pasti ia bisa melihatja, sebab sudah bertahun-tahun menteri itu bekerja dan perkara ketajakannya, radja pertaja.

"Matilah aku sekarang," pikir me-

reka. "Besok koran akan memuat ke-tololanku, dan aku dipetjat. Ja, Tuhan, bodoh terang aku tidak, tetapi mungkin-ka aku tidak tajam? Tetapi yang sematjam itu, tidak perlu orang lain tahu."

Maka iapun memudji-mudji pula akan kain yang tidak "nampak" itu. Yang seorang melebihi yang lain, yang melebihi lagi, memudji sampai kehabisan kata. Dan tangan mereka meraba tidak berhenti-henti.

"Janganlah meraba-merabanya bersama-sama, paduka tuan, nanti kusut ia."

"Maaf, maaf," kata mereka berbareng.

Nah, sekarang, anak, seluruh negeri tahu akan keindahan kain itu dan ketajakapan menteri serta pedjabat. Orang yang suka mengkritik, dan rakjat yang hidup kekurangan-karena radja hanya memikirkan baju baru sadja—terluna, dan menunggu, berangkali sebentar lagi akan datang perbaikan.

Sekarang, Radja sendiri ingin melihat bajunya. Maka dengan diiring oleh beberapa pengikut, radja masuk ke kamar penenun tadi. Ja, Tuhanku, radja itu membelalakan mata selebar-lebarnya, tetapi sesuatupun tidak nampak, ketjuah dua orang penenun yang nampaknya sibuk menenun tanpa benang.

"Bukankah amat indahnja Maharadja?" kata Menteri yang datang pertama-tama.

"Ja, Maharadja, bukankah sangat mengagumkan?" kata pedjabat yang lain lagi.

"Ja, dan sekarang akulah orang-orang yang paling tolo!" fikir Maha-

radja. "Tidak takapakah aku mendjadi maharadja? Ah, seorangpun tidak boleh mengetahui hal ini."

Seperti yang lain radjapun memudji-mudji dan memegang-megang pakaian yang tidak nampak itu.

"Penenun yang pandai, aku perintahkan supaya baju ini lekas didijahit, untuk upatjara hari yang akan datang ini. Aku akan berkeliling kota, dan memamerkan baju hebat mengagumkan ini."

Tentu sadja pengiring radja yang banjak itu berebut-rebut pula memudji tenunan adajah itu. Merekapun tidak ingin ketahuan ketololannya. Rutilah mereka itu atas-mengatas.

"Pernahkah kau melihat pola yang

Badju Maharadja

begini indahnja? Ja, dan warna merah ini, semerah matahari terbit? Tidak, semerah mawar pagi. Dan lemasnja, lembutnja, tetapi kuat. O, sungguh amat bagus. Luar biasa," begitulah suaranya, seolah-olah ada yang dipudjinya.

Nah, dalam hari ini, kalian tahu bukan, bahwa dua orang penenun itu asik menggunting dan memotong, mengukur dan mendjahit. Orang suruhan radjapun melihat mereka bekerja, dan hatinja berdebar-debar, memang, tiada suatupun yang nampak.

"Tahulah saudara," kata penenun yang pintar itu. Baru inilah aku melihat sebuah negeri yang rakjatnya semua pintar. Ketika kami negeri di sana dulu, hampir separoh orangnja tidak bisa melihat baju tenunannya."

Ja, haruslah kalian ketahui, bahwa seluruh negeri telah mengetahui akan keadjaiban pakaian kaisar yang baru ditunus itu, dan semua ingin mengenal serta mengukur ketajakapan telang ga dan kenalahnja.

"Baiklah besok kusuruh dua menteri melihat pakailanku," kata Radja. Biarlah orang yang selalu mengkritik dan tidak puas dengan pekerjaannya mendjadi yakin, bahwa mereka adalah menteri yang amat takapaja."

Betullah, pada keesokan harinya pergilah dua menteri itu ke kamar dua penenun itu. Di dapatnya, dua orang itu sedang asik menjahitkan alat tenunja, tetapi..... Ja, Allah, dua menteri itu menggosok matanja berkali-kali. Ditempat dimana mestinya benang dikal, nampak keong hanya gelecondnja sadja, dan media tenun itu tidak nampak apa.

(Bersambung ke hal 18).

"Ah, paduka Menteri, nampakkah oleh paduka, betapa indah badja ini? Temuannya halus, menerawang, dan berkilau-kilau karena penuh dengan seluman emas. Nampaknya kuku Paduka Menteri, tetapi ia lenas melebihi daun bunga mawar. Tjaba, rabsalah".

Dan dua orang penenun itu nampak seperti mengembangkan kain, tetapi Menteri itu tidak menampak apapun juga.

"Ja, Tuhanku yang Raja", pikirnya, "Mengapa tidak terlihat sesuatupun olehku? Tidak kain, tidak benang, tidak emas. Ah, apakah aku ini memang bodoh, tolot dan tidak tjakap? Apa akan kata orang? dan terulama mereka yang tidak suka kepadaku?"

Ia membuka matanya selebar-lebar, tetapi..... ia sesuatupun tetap tidak nampak. Ia bingung, tetapi kemudian akalannya timbul.

"Seorangpun tidak boleh ada yang tahu akan ketololanku", pikirnya.

"Ah, ah, sungguh mengemukakan, sungguh mentakadjabkan, seumur hidupku, baru kinilah aku melihat temunan yang begini halus, hampir tidak terdawa bukannya begitu adinda?" katanya kepada Menteri yang seorang ia si

"He, dia bisa menampakknya," kata menteri yang seorang lagi. Dijadi tentu lah aku yang tolot dan tidak tjakap. Ja, Tuhanku, akan bagaimana nasib anak isteriku, kalau aku dipetjat Baginda? Baiklah, selama masih ada akal, djanganlah dungu."

"Benar-benar kukanda," katanya sambil meraba "kain" itu "O, inilah yang sebagai-bagunya. Akan kami sembahsai, kepada Baginda akan kami dahannya. Kembangannya dan sulamannya, ja, alangkah esan sembarannya radja wani!"

"Terima kasih Menteri," kata penenun itu. Dan ia akan berikan segala warna dan pola yang dipikirkannya, yang memang tidak ada di ndingannya. Ia menteri itu mendengarkan dengan sungguh-sungguh, tidak salah nanti menjembahkan kepada radjanja. Penenun itu melata way dan emas lagi, dan mereka bekerja terus. Radjaupun dengan terburu mengirimkan pedjabatnya, untuk dikirim kependaian dan ketjokapannya. Dan pedjabat itu, mengalami nasib yang sama dengan menteri yang terdahulu. Mereka gasek matanya dan ketjimatannya dipasap sampai terbelak, tetapi sesuatupun tetap tidak nampak.

Ja, dan hari besar yang dinanti-nanti

ti oleh rakyat dikota itu tibalah. Radja akan mengendarai kereta terbuka memakai pakaian kebesaranja yang baru. Tentu saja rakyat berdjubel — diulul dipinggir djalan akan menontinya, mereka ingin mengukir kepandaianja, dan tentu saja kependaian tetangganya, kawanannya dan lawanannya.

Sedari pagi radja sudah berada di kamar hias. Kedua penenun itu menju roh radja memutar badan, mengangkat tangan, mengangkat kekinya ganti-ganti, nah sekarang pakai djasanya, maharadja, nah sekarang tjelannya, dan sekarang tali panjang yang seluruhnya dari benang emas. Tjaba, bertjerminlah radja, bukankah pantas sekali, radja nampak tambah tjakap dan tambah muda, begitu kata penenun itu. Dan radja memutar, serta memutar, tetapi Ja Allah ia hanya nampak dirinya memakai tjelana dalam radja, aduhai, sedang pelajaranja memudji-mudji setengah mati.

"Nah, dan sekarang ternjata bahwa aku lebih tolot dari pelajaranja," pikir radja.

Tetapi dengan tersenyum-senyum radja mengangguk-angguk radja merasa sangat kedinginan, tetapi mana mungkin, bukannya ia telah memakai badja adjaib berlapis-lapis? Dan sekarang radja memakai mahkotanya, tetapi ini sungguh-sungguh. Alangkah kufunya, seorang yang hanya memakai tjelana dalam mengenakan mahkota.

Pukul delapan pagi, radja keluar dari pintu gerbang menaiki kereta kebesaranja, yang terbuka. Rakyat yang berdiri dipinggir djalan bersorak-sorak dan memudji-mudji. "Alangkah indah badja Radja," yang seorang melihti yang lain, sebab mereka itu sama ingin menutupi ketololannya. "O, rakyatku pintar yang malang," pikir radja. "Kalian tidak tahu, bahwa kalian mempunyai radja yang tolot."

Iring-iringan itu sampailah kepinggir kota, dimana diam rakyat yang miskin dan kanak-kanak yang sengsara. Dan kanak-kanak yang lurus hati itu berterak. "He, radja mengantuk, radja tidak pakai badja".

"SSST", kata ajahnja yang sedang melamar menjadi pegawai. "Djangan keras! kumampakkan ketololannya." Tetapi kanak-kanak yang lainpun berterak bersama. "He, lutjunja, radja tidak berpakaian, Horee—" Suara itu makin keras. Seorang yang sangat djadur dan bidjakpun berseru. "Blarlah aku dikatakan tolot seperti apapun djuga, tetapi terang aku tidak men-

pak radja memakai pakaian. Bagaimana pikirannya sahabat?" Rakyat yang djadur disebarnya mengangguk tanda setuju. "Ja, Radja kita tidak berpakaian. Suara itu makin kerasnya semakin keras dan ketawapun berterak dari sepanjang djalan hingga radjaupun merah mukanya.

"He, suksu," kata radja. "Katakan dengan sungguh, apakah aku berbadja atau tidak. Djangan takut, djadurilah seperti mereka itu." Dan kalaupun mesir mengakui, bahwa radja hanya memakai pakaian dalam radja.

"Dan kau, pembantu kusti?"

Iapun menjawab, bahwa memang ia bersedia dilepas karena ketololannya, tetapi menurut pendapatnya radja hanyalah memakai pakaian dalam Radjaupun malu tidak tertaka. Dan rakyat miskin dipinggir djalan yang djadur itu bersorak-sorak. "Radja tidak berpakaian, radja tidak berpakaian."

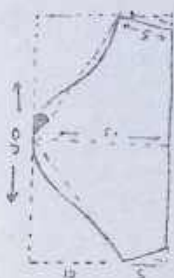
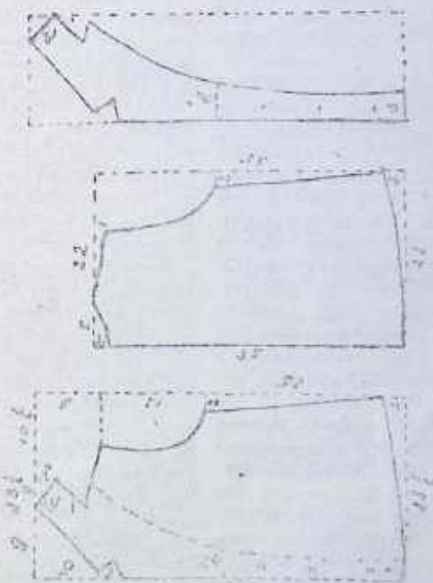
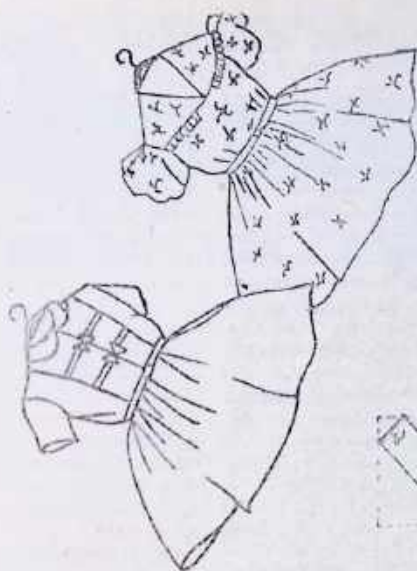
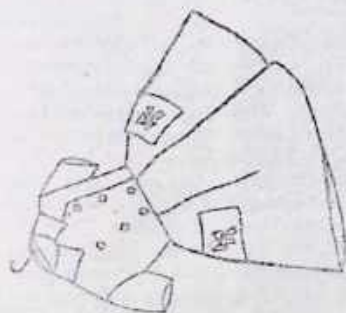
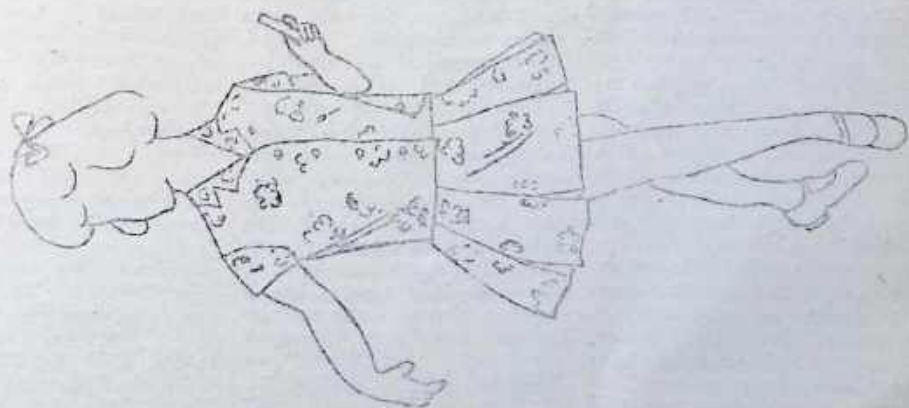
Tentu saja radja memperpendek perdjalanannya lekas ia memerintahkan kusti-nya membawanya kembali ke istana, dengan alasan bahwa baginda agak pusing dan ini memang benar sebab kebetulan badja germinipun turunlah. Ketika radja sampai ke istana, baginda suruh rangsi dua penenun adjaib itu, dan bagaimanakah kiranya anak? Ia telah melarikan diri dengan segala emas dan uang berribut-hanya alat temannya saja djatinkannya serta seputjuk surat. "Apabila kau tidak tahu, djanganlah jempura-pura tahu sebab itu dapat bahaya."

Ja, tentang bagaimana nasib menteri pedjabat dan pegawai yang mengaku tahu, dalam dongeng itu tidak diterjelaskan. Tetapi kiranya, radja sekarang akan lebih memperhatikan kesedjahteraan rakyatnya, tidak lagi mementingkan paksaan. Harapaku, mudah-mudahan menteri dan segala pedjabat serta pegawai itu akan pula mengobati penjakitnya pura-pura tahu, sebab kalau tidak tentu berbahaya bukannya?

Didongengkan kembali oleh :
Sugianti Siswadi.



MODE



...ki banyak sekolah.

Mondar-mandir di Airport, Zurich. Meskipun menarik, tetapi hati tetap tidak senang. Djemu menunggu tiga jam. Itupun tidak tentu, jika udara sejuk, bisa juga tidak jadi terbang.

Nata terpaksa melihat orang yang mondar-mandir, pergi datang. Telinga terpaksa mendengarkan deru kapal-terbang, mobil, teriakan dll. Sungguh menjemukan.

Tiba² orang dibelakangku berkata menarik perhatianku, katanya: "Untuk apakah kau tinggal Kairo?" — "Beladjar." — "Beladjar apa?" — "Sastera." — Orang itu memegang pundak temannya. Sambil melihatkan bagaimana teman itu menjalankan apiboreknya untuk sebatang rokok yang sudah dimulutnya. Dilemparkan puntung korek kedalam tempat sampah, kemudian menghisap rokoknya dengan njanman tampannya. Aku sudah pindah. Duduk ditempat yang bisa memandang mereka tanpa menolehkan kepala. Orang² yang mondar-mandir tak memperdulikan dua makhluk Afrika yang sedang asik itu.

Orang² lain berbeda dengan aku. Dan itu sangat menguntungkan karena kedemuanku mendjadi berkurang. Sehingga aku terlupe untuk mendengarkan teriakan² masih kurang berapa djam lagi kapal terbang ke Itali berangkat Terrela lagi. Mengapa kau tidak mengambil kedokteran?" — "Tidak suka." — "Mengapa? Negeri kita membutuhkan Dokter² supaya Rakyat sehat." — "Entah aku tidak suka! Aku memilih mendjadi tukang nulis. Dengan tulisan aku bisa mengugut kedjahatan imperialis!" — "Dokter-pun amat berguna!" — "Jatapi sara² pembela tanahair dan Rakyat." — "Apa kau tidak suka Dokter?" — "Suka. Tetapi lain. Aku ingin membela Rakyat dengan mengobati tang sakit. Tetapi obat² dan semua alat masih tergantung jang runja kuasa. Inggris bukan?" — "Serasu tertawa. Aku ingin ikut tertawa, tetapi terlihat aneh ten-

Terhenti sebentar, karena ada pengumuman. Tetapi belum bisa berangkat karena udara masih tertutup. Aku menguping lagi kepada mereka. Tegurnya jang satu "He! Kalau kau pulang terus apa jang kau kerdjakan?" — "Sedudah selesai, aku mendjadi dokter. Aku terus pulang. Tentunya terus kerdja dipemerintah. Aku yakin, bahwa kesukuran pasti ada, meskipun, merdeka formil sudah. Aku akan praktek, untuk menjehatkan bunga² dilembah bumiku jang indah, sehingga mereka dapat mekar dengan menjebarkan bau-harum jang menarik. Mengana kau tak suka Dokter?" — "Bukan! Bukan aku tidak suka Dokter. Suka, tetapi aku lebih suka penulis. Salahkah itu?" — "Tidak! Tetapi, katakanlah, bahwa dokter tidak sehebat penulis!" — Semua tertawa, dan semua hanya main².

Kemudian teriaknia "Dokter memang baik serius. Tetapi tidak terasa aku terkena sensasi." — Tertawa lagi. Katanja lagi "Karena kau tjalon dokter, mungkin kau kurang mengerti, bagaimana menikmati romanklasiknya Gorki. Beribu-ribu pembatja tega dapat mengikuti kesedihan lah terpesona. Tentunya kau djudari drama² nia Shakespeare bukan? Nah! Aku telah mentjabanja djuga. Mentjoba mentjari kebenaran dengan tulisan. Baru² ini aku mendapat surat dari bungaku. Bunga dari lembah Afrika. Dia berkata betapa besarnya perhatian terhadap tulisanku. Aku kirim naskah itu dari Kairo, isinja tentang katakan terhadap kekedjamaan imperialis di Cameroon. Bagaimana tidak bangga, bahwa pujdian itu datang dari seorang kekasih" — "Seperti kau djuga. Setiap bulan aku menerima surat dari kekasih jang sedang berdjuang, kapan aku selesai. Dia sudah memimpikan, bahwa sepulangku akan banyak dapat membantu untuk menjembuhkan orang² jang setengah mati disiksa pendjadjah!" — "Tampak mereka terperadja!" — "Iya!! Christina! Dari mana dia." — Kemudian pergi menghampiri-

suk keairport.

Aku tidak mendengar apa jang mereka pertjakapkan. Tetapi mudur bahwa orang jang disebut Christina berdialan menudju tempatku duduk. Agak dekat mereka bertemu dan tegurnya orang laki² tadi "Christina! Kau lupa? Apa kabar?" — "Halo! Kau disini? Aku tak mengira ketemu kau disini, akan kemana kalian?" mereka hampir menjahut bersama — Denoan muka berseri-seri mereka "Kembali ke Kairo. Dari mana kau?" — Dari Djenuwa mau ke Berlin bagaimana kabarmu? Oh, ja! "Tulisanku sudah dimuat dikoran kita. Kau sudah dapat surat dari bunga-mawarmu? Ma lahan tulisan itu dikutip terus tersebar di Afrika Selatan. Datangnya terus" — "Hampir tak bisa disela bitiranania wanita itu. Aku melihat bahwa dua orang lelaki itu bernandano-nandano. Rupanya sitalon penulis itu masih ingin mejelaskan kepada sitalon dokter, bahwa denoan tulisan setiap hati bisa digerakkan. Djawabnia seperti awan dan ketawa "Sudah, aku sudah menerima surat dari Martha. Baik sekali" bagaimana dia?" — "Dia aktif. Baru² ini ada pembakaran dan seranoo hebat banjak baji² mati, jang hidup kekurangan makan, karena harus bersembunyi. Ach! Artikelmu itu tepat sebagai ugatan terhadap segala kekedjamaan. Kapan kau pulang?" — "Aku ingin segera pulang, kemudian berdjuma bersama-sama denoan Martha dan seluruh Rakyat Kamerun. Tetapi" seolah belum selesai. Masih harus dua tahun lagi" — "Dan kapan tjalon Dokter kita pulang?" — "Djuga dua tahun lagi"

Terdengar panggilan², bahwa penumpang² ke Kairo harus siap. Berdua pemuda Afrika itu bergasgagas, saling mendjabat tangan Christina. Tjalon Dokter rupanya merasa agak kalah pengaruh. Dia seperti mikir². Teriaknia Christina "Kirim surat ke Martha! Djangan lupa!" — "Tentu! Tjij dan salam hangat

(Bersambung halaman 21)



Pemeliharaan badan

Memelihara muka.

Kulit muka kita bersihkan tiap hari dan dicuci sekali dalam 2 minggu.

Tiap hari sebelum tidur muka kita ditjuti bersih dengan sabun. Lalu diberikan lagi dengan obat pentjuti muka dengan pakai kapas. Kemudian dimampur tips dengan creme.

Resep obat pentjuti muka:

- 1 tjangkir air rebusan ketimun;
- 3 sendok air mawar;
- 3 sendok alkohol (200/0);
- 1/4 sendok teh kamferpiritus;
- 1/4 sendok teh glycerine.

Semua ini dididuk dan dikotjek sampai tertjampur benar, barulah bisa kita pakai.

Resep creme buat orang yang kulitnya berminyak:

- 1/2 sendok teh glycerine;
- 1/2 sendok teh radox;
- 1 sendok teh vaseline putih atau boleh pakai minyak manis.
- 1 sendok minyak mawar;
- 1/4 sendok teh tepung belewang.

Vaseline putih dicentjorkan diatas api dan ditjampur dengan yang lain2 hingga teraduk semuanya.

Bungaku...

(Sambungan halaman 20)

untuk seluruh pedjuang Kamerun. Hidup Kamerun pasti merdeka!" — Dia teriakkan sembojan. Seperti rapat umum. Untung teriaknja tak begitu keras. — Sementara sadja pandangan djadi berubah, dan aku harus menunggu sampai djemu.

Resep creme buat kulit yang kering

- 1/2 sendok teh minyak zaitun;
- 1 sendok teh vaseline putih;
- 1/2 sendok teh perubalsem;
- 1 sendok minyak mawar.

Tjara membuat seperti diatas, lalu vaseline putih dicentjorkan diatas api lalu ditjampur dengan yang lain2 hingga teraduk lenar.

Sekali dalam 2 minggu:

Muka kita ditjuti dengan sabun dan dibersihkan juga dengan obat pentjuti muka. Kemudian digosok dengan creme. Creme kita angkat dengan kapas. Air panas kita masukkan kedalam pasu muka kita diasapi dengan asap air itu. Kepala kita tutup dengan handuk supaya jangan keluar. Lamanja kita 5 menit. Kemudian muka dibersihkan lagi dengan kapas. Maka semua kotoran akan keluar. Kemudian muka kita usap dengan sepotong es yang dibungkus dengan kain ketjil dengan maksud supaya lobang2 roma yang terbuka karena air panas itu tertutup kembali. Setelah itu kita pakai pupur supaya kulit muka dapat kembang kembali dan kerut2 bisa hilang.

Resep pupur muka:

- 1 sendok bolus alba;
- 1/2 tjangkir susu.

Keduanya ditjampur sehingga menjadi bubur dan diusapkan kemuka kita serta dibiarkan sampai kering. Djanjalah kita berjajara atau ketawa. Kalau sudah kering ditjuti dengan kain basah, kemudian kita bersihkan lagi dengan obat pentjuti muka.

Tomat dan ketimun baik sekali buat kulit muka. Buat ini kita hanturkan dan sekali seminggu diusapkan dimuka kita pada waktu pagi.

PETUNDJUK RUMAH TANGGA:

Mematikan kutu busuk:

Karena DDT sekarang mahal sekali, maka ada djalan lain buat membinasakan kutu busuk ditempat tidur kita, dibantal, dikasur atau dikursi, dsb. Ambillah tawas ditjampur dengan air dan digosokkan pada barang2 tsb. Boleh juga dibawah tempat tidur dibakar terus obat njamuk. Dahan legundi yang dikatkan pada tiang2 tempattidur juga menolong membinasakan kutu busuk itu. Kalau ada sublimat pakailah itu tapi jangan agak keras digosokkan pada barang2 yang menjadi sarang kutu busuk.

Mentjuti kelambu tule:

Kelambu mula2 kita pakai dulu supaya abunya keluar. Setelah itu kita rendam dalam air sabun sampai busuk untuk beberapa djam lamanja. Kemudian ditjuti dengan air dingin sampai bersih benar. Setelah d'paras-paras sampai kering kira2, kemudian dipasang ditempat tidur dalam keadaan masih basah. Kalau agak kering tariklah supaya litin.

Menghalau njamuk:

Selain dengan membakar obat njamuk bisa juga dengan djalan meletakkan kapur barus diatas besi yang panas. Maka hawanya akan menghalau njamuk.

Membersihkan tempat bunga:

Tempat bunga yang kecil mulutnya bisa dibersihkan dengan air sabun lalu dan kertas koran yang d'robek-robek. Kesemuanya dimasukkan kedalam tempat bunga dan kita kotjek, tentu akan bersih djedinja.

Bunga yang telah laju:

Karena harga sekuntum bunga sekarang mahal juga baiklah bunga kita yang telah laju kita segarkan kembali. Tjaranja: Tangkal bunga yang laju itu disajit-sajit dengan pisau. Kemudian ditaruh dalam air panas setjara berdiri dan 3/4 bagian terendam air. Tunggulah sampai airnya menjadi dingin. Nah, bunga kita akan segar kembali.

AKU sendiri sering merasa lutu, mengalami hidup seperti sekarang. Bu kanya luju karena hidupku ini aneh, hidup kami keluarga muda yang masih menjalani masa perkawinan selama tiga tahun, dengan anak dua yang menghi ini, lumrah seperti laiknya orang yang berkeluarga, tetapi..... ada pula tetapinya, hidup seperti sekarang ini tak pernah kubayangkan.

Aku mengenal mas San, dua waktu masih di SMP, kami bercantangan. Dan aku kawan karib adiknya, Janti. Waktu itu aku baru mendidjatkan pengalamanku dalam organisasi Peladjaran P Mas San yang pada waktu itu telah menduduki tempat di Universitas.

Meskipun perbedaan pengalaman se jauh itu, tetapi kurasa sangat erat hubungan kami sebagai kakak beradik. Karena dipun seorang yang aktif dalam organisasi Peladjar pula. Tetapi dia dalam pimpinan dan aku masih di tingkat keratjonia.

Ibu mengikati les masak mendjait. Kebenda orang tua itupun kuturu, tetapi untuk kepentinganku sendiri aku selalu berusaha mentjari waktu, kapan ada undangan tjemahan dan kursus yang diselenggarakan oleh organisasi Peladjar itu, tentu kudata ngi.

„Kau tak dimarahi ibu kalau pergi malam? begini Ri? Tanja mas San waktu bersamaku pulang dari tjemahan.

„Jah, inilah yang sering mengganguku, dari itu aku selalu berusaha untuk pulang tidak terlalu malam karena ibu sering marah”.

„Tetapi kau dijuru selalu kema-laman”.

„Karena tjemahan itu menarik sekali, dan aku tak bisa meninggalkan begitu saja, sebelum selesai”.

„Sebetulnya kau bisa mendjadi kader yang baik”, kata mas San sambil menundjukkan ibu djarinya. Dan aku tersenyum. Mudah-mudahan besuk aku dapat jadi diplomat”. Jawabku

„Atau? njonja diplomat?” kami sama-sama ketawa. Dan Mas San djadi Menteri sehitu.

„Selamat malam ja?, njonja diplomat”. Kata mas San setelah kami sampai di depan rumah.

„Selamat malam pak Menteri”

Aku tak pernah tau mengapa ibu bapak selalu melarangi dengan pergaulan organisasi itu. Kata ibu aku

harus mendjadi istri orang terhormat kelak. Mendjadi istri yang baik, pandai melajani suami. Dari itu aku harus pandai memasak, pandai menjulam, dan mengatur rumah. Selalu duderkan bagaimana aku harus berpakaian, Jah, ini memang selajaknya kupikir, wanita harus dapat mentjapai kesemuanya ini. Wanita seperti ibuku djuga, yang tjantik dan selalurapi. Memasak dengan segala masakan yang lezat, berpakaian dengan rapi dan menarik. Aku memang mengagumi, alangkah bahagianja kelak bila aku mendjadi istri seperti ibuku.

Bapak seorang pengusaha yang penuh dengan segala kesibukan. Aku sendiri tak pernah tau, kapan mulai

yang meremehkan itu „Wanita tak perlu sekolah tinggi bukan, nantinya toh akan kedapur djuga? Adah! lu tjuha di Negara yang merdeka dan sedang membangun ini masih ada pemuda yang mempunjai pelemahan demikian. Apakah kalau wanita sekolah tinggi lalu tak mau kedapur? Dan apakah seharusnya wanita djapur saja tempatnya? Dan apakah seharusnya wanita djapur saja tempatnya? Lu tju sungguh laju! Trimurti sudah mendjadi Menteri, Maru Ufah mendjadi Menteri, kok masih ada pemuda yang sedemikian pikirannya.

Aku ligat kembali kata: Sinem, pembantu rumah tangga yang mengasuh aku ketika kecil. Beberapa wak

Hadiah ulang tahun

Oleh: Ratih

bekerja, dan sampai kapan berhenti. Setahu, bila aku bangun dan beresmas ke sekolah, bapak telah diantar sopir ke Kantorja. Djika aku pulang, bapak tidur sebentar, sorenya pergi lagi sibuk benar napaikanja.

Dan ibu, tak pernah kasiksikan ke pergiannya, selalu dirumah dan rapi. Aku sering mengusulkan untuk bertamaja tetapi tak pernah terkabul.

Ibu sangat takut dan patuh kepada bapak. Tak pernah pergi kalautak di adjak.

Tahun silam telah ku lalui, satu tahun lagi aku lulus dari SMA. Djika lulus, Rentjanaku melandjutkan ke Fakultas Hukum, dan mas San mendapat beasiswa ke Luar Negeri, untuk djurusan Sosial Politik.

Suntu hari bapak mendapat tamu seorang muda, kata orang Djakarta „keren”. Dia mengendarai mobil bagus, rupanja dia kawan bapak. Aku diperkenalkan, dan ibu mengomentari bahwa setahun lagi aku lulus dari SMA.

„Lalu adik mau melandjutkan kema-na?” tanya pemuda itu. „Wanita tak perlu sekolah tinggi bukan?, nantinya toh akan kedapur djuga!” katanja lagi setengah sinis.

Adah! mukanya aku melihat mukanya yang mentjibir itu. Mengapa dhadapanku dia berani berkata begitu, padahal baru hari itu aku kenal padanja. Tak lama aku turut duduk bersama itu bapa dan teman yang mendjengkalKas itu, aku masuk.

Kembali teringat kata: pemuda

tu yang lalu pamit keluar katanja akan kawin.

„Kalau Sinem kawin apa masih bekerja pada ibu?” tanyaku.

„Tidak, saja tidak selamanya ingin djadi pembantu rumah tangga saja” katanja.

„Lalu mau kerja apa?” tanyaku.

„Saja mau berdagang, djual, se-uran, singkong, pokoknya apa saja yg bisa djual”

„Suamimu kerja dimana?”

„Tukang betja”.

„Kok Sinem masih kerja sendiri, nanti suaminya yang meladeni siapa?”

„Ja Djeng Ri!, memang kalau di-ri ke diri itu harus meladeni siam-nja, tetapi saja blasanja bekerja sendiri, dan tidak bisa tanpa tergantung pada suami saja. Saja harus bekerja meskipun isengannya berla-nan. Selain menambah penghasilan djuga untuk mendjaga kalau ada apa? n, tidak takut tentaran. Karena meskipun sendiri, saja djuga dapat hidup. Kalau kawin tidak karena ingin enak-mendapatkan, djaminan dari suami, tetapi karena saja dan dia sama-tjintanja”.

Lain sekali pendapat Sinem wanita selajanya ini dengan pemuda kaya dan terpeladjar toman ajah Sinem. Dengan hidup yang ditempuh sebagai pembantu rumah tangga, marpanjai harga diri tak mau dremehkan suami. Dan ingin menundjukkan bahwa dia djuga wanita yang sanggup berdiri sendiri. Tetapi pemuda toman ajah menganggap seorang wanita harus

(Bersambung halaman 23)

didapur. Harus menjadi "Pieran" suami. Djadi siapa diantara kedua orang itu yang benar? Aku belum mau memikirkan itu semua. Urusan mereka sendiri-sendiri.

Di Luar Negeri mas San selalu memberi kabar kepadaku, bagaimana keadaan disana selalu diteriterakan melalui suratnya yang sangat menarik. "Penulis sangat di hargai Ri, alangkah bahagianja kalau kau hidup di Negara ini, dan distu? sudah djadi penulis".

Aku memang selalu mengatakan kepada mas San, bahwa aku ingin menjadi penulis. Melalui tulisan djuga dapat memberikan hiburan dan pandangan. demikian selalu katanja padaku. Mas San tau aku bukan seorang pembicara, djika berhadapan dengan orang banyak sering merasa gugup. Hal ini telah berkali-kali ditjaba. Sering aku diberi jabatan pengantar dalam rapat, tetapi tak pernah berhasil. Djika diminta mengisi tulisan aku dapat melakukannya, dan penuh dengan keagihan.

Dua tahun sudah berlalu, sebentar lagi mas San datang, dan aku?...., baru berhasil menduduki persiapan di Fakultas Hukum. Apa yang selalu merisaukan studio ku ialah budjukan ibu, agar aku mau dikawinkan dengan pemuda kawan bapak. "Dia punya posisi baik Rini, sahainja dimana? pokoknja Miljuner, apalagi yang akan kau pilih, kau tentu bahagia kelak" kata ibu.

"Bahagia?" bisikku sendiri, dimana sesungguhnya letak kebahagiaan itu, di harta yang melimpah limpahkan? Aku akan menjadi istri, atau "Pieran", dari pemuda yang berpandangan meremehkan kemadjuan wanita itu? Dengan modal kekajaannya, dia merasa bisa meradjai dunia dia bisa memenuhi apa yang dia mau, hem, tjongkakanja.

Dan, ah! tujanja budjukan ibu itu, memandang kekaja sebagai pusat kebahagiaan. Apakah ibu djuga bahagia menjadi istri bapak yang kaya itu? Jang selalu ditrongrong dengan berita bahwa bapak punya "simpanan bernjawa" di beberapa tempat. Dan wadjah ibu tak ubahnja seperti boneka model di Toko Comomo. Tjantik dengan hiasan jang menempel, tetapi kosong tak pernah menjinarkan seri kepuasan dan kebahagiaan. Dan aku sendiri? dengan adik ku? tak pernah merasakan bagaimana teduhnya di naungan orangtua. Bapak selalu sibuk dengan ini itu, dan ibu selalu dengan

patuhnja mengikuti komando bapak.

Kebahagiaanku dan kegembiraanku diustru pada persoalan? diluar dugaan ibu. Aku selalu mempunyai cita-jalan jang indah, bila menerima surat dari mas San. Bukan indahnja pesangrahan di pegunungan, bukan indahnja emas berlian jang menempel di badanku, tetapi indahnja pengertian jg dimiliki oleh mas San, pengertiannya membawa pikiranku.

Ah mas San pemuda sederhana, jang tak punya milik duniawi jang bisa menjilaukan. Tetapi dia memiliki sesuatu jang selalu kukagumi, ialah "pribadinja".

Aku ingat bagaimana mas San dulu selalu memberikan pengertian kepada adik? Eja, "Kalian harus memahami, dan mempunyai kepribadian sendiri. Djangan sombawang bisa memerintah pembantu rumah tangga, bersusahlah untuk mengerdjikan pederdjaannya sendiri. Di Negara jang sudah maju tak mungkin ada pembantu jang bisa semua? di suruh seperti budak. Perbudakan itu akan lenjap di mana? dan mereka mempunyai hak sama dalam bidangnya masing?"

Memang mas San tidak senang dengan sikap "sok madjikan". Adiknya mempunyai tugas sendiri sendiri dirumahnya. Sampai kepada si Daddy jg terketjil dan baru berumur 4 tahun mempunyai kuwajiban menjaga pot bunga dan menjalakan lampu serta mematikan. Mereka lakukan sebagai tugas, bukan sebagai budjang jang jg diperintah madjikkannya. Tiap seminggu sekali ber-rama? kerdja keputuhan sebagai tugas, bukan se naman itu sedang ibu dan adik-nja wanita sibuk didapur. Selesai bekerja makan bersama? Alangkah nikmat nampaknja, rekreasi jang sederhana itu tjukup dapat membuat keluarga merasakan arti hari libur.

Aku sering merasa iri, dan merasa merindukan kapan keteduhan semajitan itu menaungi hidupku. Hidup bergelombang kemewahan jang haus akan keadamaian dan kasih sayang.

Kini kasih sayang dan pengertian itu telah mendampingi hidupnja, sedjak perkawinanku dengan mas San, meskipun semula orang tua ku tidak memberikan persetujuannja. "Apa jang bisa? kau banggakan dari San itu Rini, aku tak mau tau bila hari depanmu tak karuan? Demikian kata bapak ketika aku njatakan bahwa pilihan suami bagiku djatuh pada mas San.

"Kau tau Rini, gadja pegawai Ne-

gri tak tjukup untuk membeli sehelai badijmu jang pantas?" kata ibu menjambung. Dan aku hanya diam, ahirnja toh didjinkan pula.

Keluarga muda seperti kami, pegawai Negri lainnja. Sesungguhnya sering aku merasa posing memutar gadja jang kuterima. Tetapi ja apakah keposingan itu harus selalu kupikirkan dan menjadi beban bagi kami? Bukankah jang penting memikirkan mana tjara mengatasinja?

Suatu keuntungan bila kadang? kangerangku dimuat dimuat dalam madjalah atau mingguan. "Kau harus berusaha supaya bisa menulis Rini, orang hidup harus mempunyai hobby" demikian selalu kata mas San memberikan dorongan padaku. Aku selalu berusaha untuk menulis, jang djuga merupakan selingan waktu senggangku, bila anak? tidur dan mas San sedang menghadiri sidang? organisasi. Kemauannya aku harus tetap melatih untuk menulis, karena dia sangat menghargai idamanku untuk menjadi penulis jang baik. Dia banyak membawa buku? untukku, baik buku? kesusastraan maupun kebudayaan. Dan dari buku? itulah aku mendapatkan pelajaran? jang kuperlukan.

Memang mas San tak membawakan harapan? Lix seperti harapan ibu. Dan kan, apakah aku mendapat oleh? mobil atau apa, karena kedatangannya sudah tjukup merupakan oleh? jang paling indah di dunia ini.

Suatu pagi jang tjerah karena sore harinja mas San akan datang dari menghadiri konperensi kerdja djawatannya. Satu minggu lamanya Kedua anakku Gatut dan Nunung ku titipkan Sinem jang rumahnya tidak djauh dengan rumahku. Anakku sering kutipkan kalau aku pergi belandja, karena dirumah tak mempunyai pembantu. Hanja Sinem jang mengerdjakan tjutjian dirumahnya. Dia masih setia, disamping menjadi istri, tukang tjutji, jang baik bagi keluarga, disamping berdagang sajuran.

Aku ingin masak jang enak hari itu, dan membelikan badij buat mas San, Gatut dan Nunung. Aku akan masak makanan kesukaannya, untuk merayakan hari ulang tahunja.

Sepulangku dari pasar mampir ke rumah Sinem, kuliha? Suami ada dirumah.

"Pak Amin kok tidak tarik be'jak?" tarjaku.

(Bersambung hal. 24).

"Baru pulang rapat njah" katanja
"Rapat apa?"

"Rapat Tuwang betja dikots pradja.
Katanja sekarang berjak mau diganti
bemo dan bakal tak ada betja lagi
Kata pak Lurah betja menurunkan
deradjet bangsa. Tenaga manusia-bu-
kan mesin atau mo'o'r".

"Kan anak pak Amin, djadi sopir
Bemo" sambungku.

"Jah anak njah k"au ada jang di-
sopiri. Kalau jang disopiri. Kalau ja.
disopiri sadja enggak ada mau anak
dari mana. Beli Bemo sendiri enggak
kuat, kalau mau mengendarai dengan
menjawa, mill'k s'apa jang boleh di-
sewa, dan sewanja berapa ribu nanti,
masakan saja kuat njah, barabe
deh!"

Hemm, lutju djuga, soal betjak dan
Bemo diributkan. Aku tak mau turut
posing? memikirkan soal mereka. So-
al rumah tanggaku sendiri senen ke-
mis.

Bapak sendiri punya Bemo sendiri
punya Bemo, selain Impalanja. Setiap
hari mengantarkan adik kesekolah
Dulu bapak membeli sebanjak 12 bu-
ah, harganja resmi. Tetapi sampai di
tangan bapak sudah dua kali lipat da-
ri harga semestinja, katanja untuk
ongkos administrasi. Kini tinggal se-
buah, jang lain telah di jual kepada
orang lain, dengan harga 3 kali lipat.

"Ja lebih baik di jual sadja bu"
kata bapak. "Barabe mengurusnja,
mana alat? nja belum datang. Kalau
didjual sudah terang untungnja, dari
pada didjalkan, masih harus me-
nanggung resiko lainnja."

Lutju djuga, jang mampu membeli
tak mampu mendjalankan, jang mam-
pu mendjalankan tak mampu membo-
li. Tetapi ahi peduli amat dengan uru-
san mereka. Biar diselesaikan sendiri.

Bagaimana nanti bila betja itu be-
tul? tak ada dan tentunja pak Amin
harus mengganti mata pentjarian.

"Pok Amin besok akan bekerdja
apa kalau betja tak ada?" tanjaku.

"Jah apa sadja njah, asal masih
mau bekerdja sadja tentunja dapat
makan".

Jah, memang betul kata? pak Amin
itu, dan aku sendiri djadi merasa di-
gurul, mengapa orang tidak nad ke-
pertajaan pada diri sendiri. Tetapi
memang nampaknja pasangan Sinem
Amin ini benar? pasangan jang dapat
dinilai baik tjara hidupnya. Dihiasi hi-
dupnja dengan galrah kerdja, dan da-
sar pertjaja pada diri sendiri. Merki-
pun hidup sehari itu hanya mereka isi
kadar makanan jang berama nasi di-

sefing singkong. Tetapi saat? dapat di
belanja ikan basah atau daging bila
pak Amin mendapatkan banjak uang
tarikan, merupakan hari peja jang
tak kalah nikmatnja dengan ibu ba-
paku diner di Hotel Indonesia. Mung-
kin ibu bapaku malahan tak pernah
menikah, apakah dinner di Hotel Indo-
nesia itu betul? merupakan kegembira-
raan jang dapat dinikmati, araukan
merupakan rangsangan, untuk sema-
kin memiliki kelobaan men'can kedu-
nawian jang djustru menj'asa sepan-
djang hari. Karena aku sendiri sema-
sa di rumah tak pernah menj'akan
ibu lega setelah pulang pesta, te'api
atau memb'itjarakan opelnja si anu,
Impalanja si anu. Perlakuanja si anu,
dan jang teracir katanja si anu se-
karang kawin lagi.

Lutju memang dunia ini, masing-
dengan keribukannya.

Kedatangan mas San kami sambut
dengan masakan jang disenangi. Dan
satu bungkus jang kubungkus rapi
ditengah medja dengan
tulisan "Selamat hari Ulang tahun
suamiku". Setelah mandi dan berpa-
kalan, dengan penuh keheranan mas
San mendekati medja makan. Kami
berempat, Aku, mas San, Gatut dan
Nunung. Dengan lahapnja kedua anak
ku menjilat hidangan dimedja, tetapi
kulihat mas San seperti tak bersele-
ra. Aku djadi tak puas, tetapi kup'kir
karena mas San masih tjap-
pal sehingga kurang selera. Selesai
makan dirabanja-bungkus jang dimedja,
dan sambil memandangu dengan ke-
heranan "Ini untukku R?" katanja.

"Ja mas, hadiah ulang tahunmu" kata
ku, bungkus dibuka perlahan-lahan.
Seakan-akan djustru menampakan
kecewa. Aku djadi semakin he-
ran menjaksakannya, mungkin mas
San mempunyai p'kiran jang bukan?
mengapa aku bisa menj'elenggarakan
hal? sematjam itu. Hadiah jang
berupa badij kemedja berwarna biru
itu masih belum dilupas dari bungku-
sannja, dan d'pandangi dengan kehe-
ranan, lalu katanja "Ri, bukannja aku
tak mau menerima ini semua, teta-
pi.....". "Tetapi" sahutku tjapat. "Te-
tapi darimana punya uang?, begitu
maksud mas San bukan?"

Dia hanya mengangguk dan mema-
dangu. Mas memang hadiah ini se-
mua untukmu, mas'ikan, dan keme-
dja itu. Memang rupanya bintangmu
bersinar terang sehingga aku dapat
menjelenggarakan pesta jang meriah
ini. Dan bialanja?, adalah uang re-
djekimu mas" djawabku, sambil ku-
berikan surat jang sedjak tadi ku pe-
gang. Surat itu dari suatu perusaha-
an jang mengatakan bahwa kumpulan
kerangkaku diterbitkan penerbit.
Ketika dia memb'itja surat jang ku-
berikan, berangsur keimbangannya
hilang dan..... terus-bangkit dari du-
dunja memelukku dan menj'umku.

Dan aku hanya tersenyum jang ka-
tahan. Paginja kubelandjaukan uang re-
djeki itu, untuk menj'ukupi kebutu-
han sehari-hari.

Pusing memang tetapi kepusingan
itu selalu terobot dengan pengorbanan
mas San jang sangat penting artinya
bagiku.

Bantulah
Korban
Gunung Agung

WISMA E.

Y U N A R A

- Membikin pakaian wanita dengan
stijl jang paling baru
- Menjediakan alat - alat kosmetika
& parfum

ALAMAT :

DJALAN TJIANDJUR 18 - DJAKARTA

apakah benas jang dimintanja?

„Panggil aku Kartini sadja”

oleh
Pramudya Ananta Toer
tebal 170 halaman

harga djilid I Rp. 150,—
djilid II Rp. 150,—

tiap pesanan harus ditambah ongkos kirim
25% atau paling sedikitnja Rp. 25,— untuk
tiap djilid.

(persediaan terbatas)
dapat saudara pesan pada toko buku

Jajasan „PEMBARUAN”
Kotakpos 2522
Djalan Kramat V/7
Djakarta.



PENGUMUMAN

Berhubung dengan kenaikan ongkos2 pener-
bitan, maka harga langganan API KARTINI
ditetapkan sbb :

1 Tahun	Rp. 360,—
1 Kwartal	Rp. 95,—
Etjeran per ex	Rp. 35,—

Berlaku mulai AK no. 4.



Bergembiralah dengan...
SIROP BINTAVIT
BANJAK MENGANDUNG VITAMIN!



INDUSTRI PHARMASI

N.V. BINTANG TOEDJOE
DJAKARTA

UNTUK ORANG TUA dan ANAK²

